

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. Dasar Filosofis Pendidikan Orang Dewasa

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah *pedagogi*, yang diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*” (ilmu dan seni¹ mengajar anak-anak).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, perubahan dan perkembangan zaman, kajian tentang konsep pendidikan mengalami perluasan ke wilayah pendidikan orang dewasa, sehingga muncullah rumusan konsep perbedaan antara pendidikan anak-anak (*pedagogi*) dengan pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Bila pada *pedagogi* diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, maka pada *andragogi*, lebih dimaknai sebagai “*the art and science of helping adult learn*” (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani “*andra* dan *agogos*”. *Andra* berarti “orang dewasa” dan *agogos* artinya “memimpin atau membimbing”, sehingga *andragogi* diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa

¹Penggunaan istilah ‘seni’ dalam mengajar memiliki makna tersendiri yang membedakannya dengan mengajar biasa atau mengajar dengan pendekatan teknologi. Karakteristik mengajar sebagai ‘seni’ setidaknya memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) lebih banyak melibatkan unsur emosi daripada rasionalisasi ilmiah; (2) interaksi tatap muka guru-murid lebih diutamakan; (3) penampilan lebih bersifat individual; (4) tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis; dan (5) konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog. Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 44.

dalam proses belajar.² Istilah *andragogi* pertama kali muncul pada tahun 1833 oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Pada perkembangan berikutnya, ahli pendidikan orang dewasa asal Belanda, Gernan Enchevort membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah *andragogi*. Kemudian pada tahun 1919, Adam Smith memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Selanjutnya pada tahun 1921, Eugar Rosenstock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode dan filsafat khusus.³

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan *andragogi* secara konseptual teoretik dilakukan Malcolm Knowles pada tahun 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogi*). *Paedagogi* berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan *andragogi* berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi istilah *andragogi* mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Malcolm Knowles yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran pada orang dewasa.⁴

Knowles menjelaskan, terjadinya perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan orang dewasa memiliki 6 hal, yakni: (1) Konsep diri (*the self-concept*); (2) Pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*); (3) Kesiapan belajar (*readiness to learn*); (4) Orientasi belajar (*orientation to learning*); (5) Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*); dan (6) Motivasi (*motivation*).⁵ Keenam hal inilah yang menjadi asumsi dasar untuk menjadikan *andragogi* sebagai ilmu dalam melandasi

2Mustofa Kamil, “Teori Andragogi,” dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1, h. 288.

3*Ibid.*, h. 292.

4*Ibid.*, h. 295.

5*Ibid.*, h. 291.

penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan nonformal dan pendidikan formal saat ini.

Berbeda halnya dengan Knowles, ajaran Islam memandang lebih mendalam tentang potensi yang dimiliki orang dewasa dalam proses pendidikan. Orientasi pendidikan orang dewasa dalam Islam diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal (*ʿaql*) dan kalbu (*qalb*) secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan *qauliyah*nya Allah swt. Potensi akal adalah untuk berpikir, sedangkan potensi kalbu adalah untuk berzikir. Orang-orang dewasa yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah dengan penggunaan maksimal daya pikir dan zikir yang terdapat pada potensi akal dan kalbunya itulah yang disebut dengan *ulu>l alba>b*. Hal ini dinyatakan dalam Surah Ali ʿImra>n/3:190-191:

“(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami istilah *ulu>l alba>b* adalah orang yang berpikir di dalam berzikir dan berzikir di dalam berpikir. Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa objek telaahan pikir dan zikir bagi orang yang disebut *ulu>l alba>b* adalah proses penciptaan langit dan bumi dan proses pertukaran siang dan malam.⁷ Orang-orang dewasa yang mampu menghubungkan antara *aql* dan *qalb* dalam menemukan kebenaran inilah yang diistilahkan Alquran dengan *ulu>l alba>b*, yakni orang-orang yang mampu memikirkan dan memahami seluk-beluk sesuatu sampai pada hakikat atau esensinya.

Di samping itu, dalam ajaran Islam dijelaskan pula bahwa pengertian *ulu>l alba>b* dimaknai dengan orang-orang yang memiliki kemampuan selektif dalam

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 109-110.

⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 167.

mengambil keputusan atau tindakan dengan mengambil sikap atau jalan yang paling baik dari beberapa pendapat yang ada. Ini diisyaratkan oleh Allah swt. tatkala memaparkan sikap orang-orang beriman yang mendengarkan ajaran Alquran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi mengikuti dan mengamalkan ajaran Alquran, sebab mereka yakin bahwa kebenaran Alquran adalah yang paling baik. Hal demikian termaktub dalam Surah Az-Zumar/39:17-18:

“(17) Dan orang-orang yang menjauhi *thagut* (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku, (18) yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”⁸

Untuk sampai pada tingkatan *ulu>l alba>b*, penguatan potensi pikir dan zikir orang dewasa harus disertai dengan upaya membersihkan jiwa agar potensi rohani dapat tunduk pada aturan-aturan Allah dalam rangka mengagungkan kebesaran-Nya. Dalam Surah As-Syams/91:9-10, Allah berfirman:

“(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁹

Orang-orang dewasa yang menggunakan potensi pikir, zikir, dan kebersihan jiwa dalam kehidupannya, tentu saja memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai ilmu dan memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir-batin, sehingga senantiasa membutuhkan pendidikan dan gemar belajar secara berkesinambungan selagi kehidupan dunia masih dijalannya. Sikap pembelajar dewasa seperti inilah yang mendukung terlaksananya asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) untuk tumbuh subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, dalam perspektif Barat pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (*life long*

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 748.

⁹*Ibid.*, h. 1064.

education) dengan membantu pembelajar dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan asas *life long education*, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan ajaran Islam, Alquran tidak hanya mengakui pengamalan asas *life long education*, tetapi juga merekomendasikan asas *to educate for human being forever* (mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan pada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat ditelaah melalui Surah Al-Baqarah/2:132-133, bahwa Nabi Ibra>him as. dan Ya`qu>b as. telah mendidik anak-anaknya sejak kecil hingga berusia dewasa, bahkan sampai mendekati tanda-tanda kematian pun tetap memberikan 'pendidikan' berupa wasiat agar memelihara keimanan kepada Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat berikut:

“(132) Dan Ibra>him telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qu>b. (Ibra>him berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”, (133) Adakah kamu hadir ketika Ya`qu>b kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibra>him, Isma>`il dan Isha>q, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.¹⁰

Pada aspek lain, pengembangan konsep pendidikan orang dewasa bertolak dari pemahaman tentang konsep diri. Konsep diri anak-anak masih bergantung dengan pihak lain di luar dirinya, sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Secara alamiah, kemandirian yang dimiliki orang dewasa menyebabkan ia membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manifestasi kemampuannya dalam menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila

¹⁰*Ibid.*, h. 34.

dalam suatu proses pendidikan atau pelatihan, terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa.

Dalam pendidikan orang dewasa dikenal istilah *experiential learning cycle*, yakni proses belajar berdasarkan pengalaman. Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan, tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber belajar. Pada saat bersamaan, pembelajar dewasa yang mengikuti juga dapat menjadi dasar untuk memperoleh pengalaman baru. Belajar melalui pengalaman menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode serta teknik pembelajaran atau pelatihan. Dalam praktiknya, pembelajaran atau pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, *brainstorming*, kerja laborator, praktik lapangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, orang dewasa diasumsikan memiliki kesiapan belajar yang matang, karena mereka harus menghadapi perannya sebagai pekerja, orang tua, atau pemimpin organisasi. Pembelajar dewasa siap untuk belajar hal-hal yang mereka perlu ketahui agar dapat mengatasi situasi kehidupannya secara efektif. Bila pada seorang anak kesiapan belajar disebabkan karena adanya tuntutan akademik atau kebutuhan biologisnya, maka pada orang dewasa kesiapan belajarnya lebih dominan ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peranan sosialnya. Karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan tugas dan peranan sosialnya.

Dalam hal orientasi belajar, pembelajar dewasa termotivasi belajar apabila mereka merasa bahwa materi yang dipelajari akan membantu mereka menjalankan tugas-tugas yang dihadapi sesuai dengan kondisi kehidupan. Jika pada anak-anak orientasi belajarnya dikondisikan berpusat pada penguasaan materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*), maka pada orang

dewasa orientasi belajarnya berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini disebabkan kecenderungan belajar bagi orang dewasa mengarah pada kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam hidup keseharian, terutama dalam kaitannya dengan tugas dan peranan sosial orang dewasa. Dengan demikian, belajar bagi orang dewasa lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu yang segera.

Orang dewasa juga diasumsikan memiliki kebutuhan terhadap pengetahuan (*the need to know*). Kecenderungan orang dewasa sebelum mempelajari sesuatu, mereka memandang perlu untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajarinya. Kebutuhan orang dewasa terhadap pengetahuan menunjukkan pentingnya aktivitas belajar sepanjang hayat (*life long education*). Dengan alasan kebutuhan, orang dewasa akan mendorong dirinya untuk belajar (*learning to learn*) sehingga dapat merespon dan menguasai secara cerdas berbagai pengetahuan yang berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan zaman.

Selain itu, orang dewasa diasumsikan pula memiliki motivasi. Dengan kata lain, 'dewasa' berarti orang yang memiliki motivasi intrinsik yang dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal, baik dalam bentuk sanksi atau hukuman (*punishment*) maupun hadiah (*reward*). Orang dewasa memiliki kebebasan untuk meneruskan aktivitas belajar atau menundanya, demikian pula menghentikan aktivitas lain demi kelangsungan kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan hal ini, Nur A. Fadhil Lubis mengatakan bahwa kondisi pembelajaran andragogis harus diwujudkan sedemikian rupa untuk memotivasi peserta didik dewasa merasakan kebutuhan belajar.¹¹

Secara fundamental, karakteristik kedewasaan atau kematangan seorang individu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya. Ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, ia sudah dianggap

¹¹Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), h. 193.

dewasa, karena ia telah sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri.¹² Kondisi dewasa matang dapat ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar. Ketika kemampuan belajar seputar masalah kehidupannya menjadi meningkat, maka sikap ketergantungan pada orang lain akan semakin berkurang. Orang dewasa yang memiliki konsep diri matang dapat memikul tanggung jawab kehidupan, menyadari di mana posisi dirinya pada saat itu dan tahu akan ke mana tujuan hidupnya. Di samping itu pula mereka cakap dalam mengambil keputusan dan mampu beradaptasi di masyarakat dan akan mampu mengarahkan dirinya, memilih dan menetapkan pekerjaan yang relevan. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi.¹³

Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif jika potensi yang ada dalam diri mereka digali dan dikembangkan. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajarannya. Di samping itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Dengan demikian orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati dan diberi kesempatan untuk mengemukakan kontribusi pemikirannya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta bersifat individual. Setiap individu dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk memperlajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya peluang untuk mengamati kiat dan strategi individu lain dalam belajar, diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan

¹²*Ibid.*, h. 289.

¹³Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (Cambridge: Englewood Cliffs, 1980), h. 55.

menyempurnakan caranya sendiri dalam belajar, sebagai upaya koreksi yang lebih efektif.

Dalam pendidikan orang dewasa, terciptanya proses belajar merupakan proses pengalaman yang ingin diwujudkan oleh setiap individu. Proses pembelajaran bagi orang dewasa dapat memotivasi diri untuk mencari pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi. Setiap individu dewasa dapat belajar secara efektif bila ia mampu menemukan makna pribadi bagi dirinya dan memandang makna yang baik itu berhubungan dengan keperluan pribadinya.

Bagi pembelajar dewasa, faktor pengalaman masa lampau sangat berpengaruh pada setiap tindakan yang akan dilakukan. Karena itu, pengalaman yang baik perlu digali dan ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih bermanfaat. Di samping itu, pengembangan intelektualitas orang dewasa melalui suatu proses pengalaman secara bertahap dapat diperluas. Pemaksimalan hasil pembelajaran dapat dicapai apabila setiap individu dewasa dapat memperluas jangkauan pola berpikirnya.

Sejatinya pendidikan orang dewasa dapat mengakomodir segala aspek yang dibutuhkan orang dewasa yang terkait dalam aktivitas pembelajaran. Karena itu, idealnya dalam pendidikan orang dewasa dapat dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa;
- b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif;
- c. Mendiagnosis kebutuhan belajar;
- d. Merumuskan tujuan belajar;
- e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar;
- f. Melaksanakan kegiatan belajar;
- g. Mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi).¹⁴

B. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

¹⁴Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 2012), h.12.

Term yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah “pendidikan” dan “orang dewasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pendidikan” diartikan dengan “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”¹⁵ Kemudian term “orang dewasa” diartikan dengan “manusia yang bukan kanak-kanak atau remaja lagi,”¹⁶ maksudnya manusia yang berada pada fase setelah remaja. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan orang dewasa yang dimaksudkan adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Mustofa Kamil, definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara biologis apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Adapun dewasa secara psikologis, berarti seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Kemudian dewasa secara sosiologis, berarti seseorang telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat. Dengan demikian, istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, di samping dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimiliki.¹⁷

Dalam ajaran Islam, seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memasuki usia balig, yakni usia yang telah mengakhiri masa kanak-kanak dan telah mencapai dewasa secara syari’at sehingga memiliki tanggung jawab yang ditentukan pada dirinya untuk memikul kewajiban hukum *syar’i* (*taklif*).¹⁸ Ketika memasuki usia balig, seseorang dipandang telah mampu membedakan yang baik dan buruk serta memiliki pandangan atau pemikiran yang lebih luas dibanding masa kanak-kanak. Masa ini ditandai dengan mulai mengalami mimpi basah bagi

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 263.

¹⁶*Ibid.*, h. 260.

¹⁷Kamil, *Teori Andragogi*, h. 288.

¹⁸Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Ahya’u al-Turas al-‘Araby, 1988), h. 351.

laki-laki dan datangnya haid bagi perempuan. Mengenai rincian usia laki-laki dan perempuan saat awal mengalami tanda-tanda ini bersifat relatif, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, dan umumnya terjadi antara rentang usia 12-16 tahun.

Dalam pendapat lain, Elias dan Sharan B. Merriam (1990) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi *age, psychological maturity, and sosial roles*. Dewasa yang dimaksud menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock (1968), *adult* (dewasa) atau *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa puberitas. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, di mana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*).

Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Hutchins (1970) dan Rogers (1973) dalam Saraka,¹⁹ memandang batas usia seputar 25 sampai dengan 40 tahun merupakan usia emas (*golden age*). Pada dimensi ini dewasa lebih ditunjukkan pada kematangan seorang individu.

Anderson dalam *Psychology of Development and Personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu, yaitu: (1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri atau ego); (2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien; (3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat

¹⁹Saraka, *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta* (Bandung: PPS UPI, 2001), h. 59.

mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain; (4) Memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya; (5) Siap menerima kritik atau saran untuk meningkatkan diri; (6) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan; (7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.²⁰

Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Kondisi-kondisi yang dapat ditimbulkan dari definisi itu adalah: (1) Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka; (2) Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan; (3) Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa; (4) Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat; (5) Perbedaan individual di antara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Dalam implementasinya, pendidikan orang dewasa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Wujud pendidikan orang dewasa dalam bentuk formal dilaksanakan pada level pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat/Menengah Atas (SLTA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Kemudian dalam wujud nonformal, dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Luar Sekolah oleh Masyarakat (PLSM), kursus-kursus, bimbingan dan penyuluhan kesehatan, kegiatan pengajian agama atau majelis taklim, pelatihan organisasi-organisasi, program-program pembangunan masyarakat, dan sejenisnya. Bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa tersebut membuka peluang belajar bagi setiap warga masyarakat dewasa, baik yang cacat maupun tidak cacat dan programnya terlaksana secara berkelanjutan.

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Dalam pendidikan orang dewasa, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Oleh karena itu, konsep

²⁰Kamil, *Teori Andragogi*, h. 289.

pembelajaran dalam konteks andragogi, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu setiap pembelajaran dalam konteks andragogi menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan model pembelajaran lainnya. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya.²¹

Kemandirian dalam konsep andragogi berarti juga *self directed learning*. Knowles menguraikan secara jelas tentang pengertian *self directed learning* “as a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and other resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes” [*self directed learning* memberikan acuan bagaimana peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self-evaluating*. Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana andragogi membangun karakter kemandirian dalam diri peserta didik (*autonomous learning*)].²²

Seperti yang diketahui bahwa pengembangan program pendidikan yang berdasar pada konsep andragogi dan mengacu pada kemandirian peserta didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan yang dikembangkan akan lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada peserta didik.²³

Dalam prinsip andragogi, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran orang dewasa pada prinsipnya dilakukan dan disusun bersama-sama antara sumber belajar (guru, tutor, pelatih) dan peserta didik

21Kamil, *Teori Andragogi*, h. 313.

22Malcolm Knowles, *Andragogy: Concepts for Adult Learning* (Washington D.C.: Departement of Health, Education and Welfare, 1975), h.18.

23Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312.

(warga belajar, siswa, peserta pelatihan, dll) ini berlaku sampai tahap evaluasi, di samping itu pula dalam pengembangan pembelajaran dengan prinsip andragogi peserta didik diberikan kewenangan untuk menyusun, dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada program tersebut secara mandiri. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep “dari, oleh, dan untuk peserta didik”, sehingga peran sumber belajar (guru, pelatih, pamong, tutor, fasilitator) bertindak sebagai orang memberikan bimbingan, dorongan atau arahan bila diperlukan. Konsep ini menunjukkan bahwa peserta didik menyusun program atas dasar aktivitas dan kemampuan mereka sendiri dengan modal pengetahuan, keterampilan serta sumber yang ada dan dapat mereka gunakan.²⁴

Prinsip lain dari pendidikan orang dewasa adalah lebih banyak menekankan pada kebutuhan belajar peserta didik dan pada sisi lain lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, keterampilan (vokasional), dan keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Di samping itu pula program pendidikan selain fleksibel cenderung berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan dan kehidupan peserta didik. Dengan berbagai keterampilan dan sikap yang dibina dalam pendidikan dengan prinsip andragogi, maka peserta didik diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kehidupannya melalui usaha secara mandiri, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik, meliputi keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya.²⁵

Prinsip di atas memiliki asumsi bahwa, pendidikan dengan prinsip andragogi akan menilai potensi dan otonomi yang dimiliki peserta didik. Sehingga hal itu menjadi landasan utama bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan. Secara filosofis pandangan tersebut sejalan dengan konsep dan komitmen bahwa peserta didik sebagai: a) *human nature is naturally good*, b) *freedom and autonomy*, c) *individually and potentiality*, d) *self concept and the*

²⁴Peter Jarvis, *Adult and Conditioning Education: Theory and Practice* (London: Croom Helm, 1992), h. 132.

²⁵Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312.

self, e) *self actualization*, f) *perception*,
humanity.²⁶

g) *responsibility and*

Pandangan itu memberikan kejelasan bahwa tujuan penerapan prinsip andragogi dalam pengembangan pendidikan adalah mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan dan menolong dirinya sendiri, di samping itu pula dapat membangun lingkungannya, masyarakatnya, dan lebih luas lagi dapat berperan secara aktif dalam membangun bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan pendidikan nonformal, di mana teori dan prinsip andragogi sebagai acuan utamanya. Dalam hal ini Scott W. Morris sebagaimana dikutip oleh Kamil, secara tegas memberikan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nonformal (*non-formal education*) adalah *to help people help them selves*. Demikian pula Djudju Sudjana menyebutkan, bahwa tugas pokok pendidikan nonformal adalah membelajarkan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki atau mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.²⁷

Dalam hal peningkatan kemandirian peserta didik, andragogi memiliki prinsip bahwa konsep belajar harus menjadi suatu kegemaran dan kebutuhan sehingga tercipta "*self active learning propelling*" (belajar aktif dengan sendirinya). Pada konteks itu keinginan dan kebutuhan belajar muncul dari dalam diri sendiri (*intrinsic motivation*) dan bukan didorong atau dianjurkan orang lain (*extrinsic motivation*). Sikap tersebut muncul apabila peserta didik merasa bahwa dengan pembelajaran ia merasa mendapat pengetahuan, nilai tambah bagi pengembangan diri, dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dirinya dan orang lain. Di samping itu pula dengan pembelajaran peserta didik (individu) merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, keterampilan, kualitas hidup dan kehidupan serta karirnya. Belajar dirasakan memberi makna yang jelas dan

²⁶Jhon Elias, dkk., *Philosophical Foundation of Adult Education* (Malabar: Malabar Florida, 1980), h. 117-121.

²⁷Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312-313.

bernilai positif bagi kehidupan, mendorong untuk melakukan suatu karya, dan memudahkan dalam menyelesaikan problematika kehidupannya, sehingga belajar dapat menyebabkan adanya proses transformasi ke arah kemandirian.²⁸

Di samping itu, perlu disadari bahwa sifat umum orang dewasa dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari ingin dihargai. Seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula kemampuan dan kematangan orang dewasa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal ini orang dewasa telah mampu mengambil dan menentukan keputusan yang terkait dengan diri dan lingkungannya. Sehubungan dengan kemampuan itu, orang dewasa menginginkan agar diberi kebebasan dalam menentukan sikap dan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan belajar. Karena itu, Edward Lindeman, seorang pakar andragogi menegaskan bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan.²⁹ Dalam aktivitas pembelajaran, mereka tidak menginginkan adanya sikap yang merendahkan hak dan partisipasinya, tetapi justru menginginkan agar kemampuannya dihargai dan diakui, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bernilai dalam proses pembelajaran.

Prinsip pendidikan orang dewasa sebagaimana dinyatakan Knowles, juga mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan gagasan pemikiran dalam memperkaya sumber dan pengalaman belajar, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dalam pembelajaran, seperti sikap dan perilaku untuk mendukung dan bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan belajar. Agar terwujudnya pelibatan intelektual dan emosional peserta didik, maka dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa perlu diterapkan “perencanaan partisipatori”, yakni melibatkan peserta didik dalam merumuskan rancangan pembelajaran, sehingga program dan tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.³⁰

Proses pendidikan orang dewasa relevan dengan penerapan konsep pendidikan dalam ‘paradigma pembebasan’ sebagaimana yang dikemukakan

²⁸*Ibid.*, h. 292.

²⁹*Ibid.*

³⁰Suprijanto, *Pendidikan*, h. 22.

Paulo Freire, bahwa pendidik harus mempraktikkan pendidikan *ko-intensional*, maksudnya para pendidik dan peserta didik “sama-sama menjadi subjek” yang saling terlibat untuk menemukan dan menciptakan pengetahuan.³¹ Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, tidak seperti peserta didik yang semu, namun menjadi peserta didik yang memiliki keterlibatan penuh dalam membangun komitmen terhadap proses pendidikan.

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, dan ia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, cenderung akan ditanggapi secara negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik, maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.
2. Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan penambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk

³¹Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 457.

melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rembug berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman biasa dapat dijadikan sumber yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu, peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

3. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Implikasinya urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa.
4. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.

5. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang sepanjang hayatnya, khususnya orang dewasa. Penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan pada kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya, pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang diinginkan, dipilih, dan ditetapkan oleh orang dewasa.
6. Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana, dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan perbuatan. Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.³²

Dalam pendidikan orang dewasa terdapat hubungan timbal balik di dalam interaksi pembelajaran, di mana hubungan pendidik dan peserta didik adalah hubungan yang saling membantu. Karena itu dalam prinsip pendidikan orang dewasa, hubungan peserta didik terhadap pendidik/fasilitatornya tidak terdapat ketergantungan (*dependent*), terlebih lagi hubungan yang bersifat memerintah dari pendidik/fasilitator terhadap peserta didik.

Pada sisi lain, dalam pendidikan orang dewasa, komunikasi multiarah dipergunakan oleh pendidik/fasilitator dan peserta didik sebagai warga belajar, di mana pengalaman dari semua yang hadir dijadikan sebagai sumber untuk belajar. Dengan kata lain, prinsip yang terdapat dalam pendidikan orang dewasa tidak menghendaki terjadinya komunikasi satu arah antara pendidik/fasilitator dan peserta didik yang cenderung didominasi oleh pendidik/fasilitator. Selain itu dalam pendidikan orang dewasa, dikenal prinsip berbagi pengalaman antara

32Djudju Sudjana, "Andragogi Praktis," dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 2, h. 2-6.

pendidik/fasilitator dan peserta didik, dan pengalaman pendidik/fasilitator bukan sebagai sumber utama untuk belajar.

Dalam prinsip pendidikan orang dewasa, peserta didik mengelompokkan dirinya berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan, di mana pendidik memfasilitasi untuk membantu peserta didik menentukan kebutuhan belajarnya. Karena itu, dalam pendidikan orang dewasa, peserta didik ikut serta dilibatkan dalam menentukan perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasinya.

Di samping itu pula, dalam pendidikan orang dewasa, orientasi belajar diarahkan untuk memecahkan masalah, yakni belajar sambil bekerja pada persoalan sekarang untuk dipergunakan di masa sekarang juga. Berbeda halnya dengan orientasi belajar pada anak-anak, seluruh mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada saat sekarang diarahkan untuk bekal hidup di masa mendatang.

Menurut Mukhlis, prinsip pendidikan orang dewasa juga digunakan sebagai landasan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan kritis yang memiliki identitas sebagai berikut:

- a). Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukanlah teori-teori, melainkan pengalaman seseorang atau keadaan nyata masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Jadi, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktian dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada kepintaran dalam berbicara.
- b). Tidak Menggurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan diperlakukan sama, pendidik adalah sekaligus peserta didik.
- c). Dialogis. Proses pendidikan yang berlangsung bukan lagi proses belajar-mengajar yang bersifat satu arah, melainkan proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan sebagainya.
- d). Rangkai-ulang (Rekonstruksi). Mengurai kembali rincian, seperti fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dan sebagainya dari realita tersebut. Tahap ini juga

bisa disebut proses mengalami; karena proses ini selalu dimulai dengan panggilan pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini peserta didik terlibat dan bertindak mengikuti pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat, dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

- e). Ungkapan. Setelah tahap mengalami, tahap berikutnya adalah proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut.
- f). Kaji-urai (analisis). Mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, yakni tatanan, aturan-aturan, sistem yang menjadi akar permasalahannya.
- g). Kesimpulan. Merumuskan makna atau substansi dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip, atau berupa kesimpulan umum dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, apa yang dialami dan dipelajari akan membantu merumuskan, memerinci, dan memperjelas hal-hal yang telah diperolehnya.
- h). Tindakan. Merupakan fase akhir dari proses pendidikan kritis, yakni memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang lebih baik. Langkah ini lebih bisa dimanifestasi dengan cara merencanakan tindakan dalam penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.³³

Manusia dewasa memerlukan suatu prakondisi, yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturing person*). Dimensi mendewasa yang dikemukakan oleh Harry Overstreet yang kemudian dikembangkan oleh Malcolm Knowles sebagai berikut:

³³Mukhlis, "Pendidikan Pembebasan dalam Pandangan Mansour Fakhri" dalam Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 243-244.

1. Perubahan dari menggantungkan diri kepada orang lain ke arah kehidupan mandiri.
2. Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif.
3. Perubahan dari sikap subjektif ke arah sikap objektif.
4. Perubahan dari sikap dan perilaku menerima informasi ke arah sikap dan perilaku memberikan informasi.
5. Perubahan dari pemilikan kecakapan rendah ke arah pemilikan kecakapan lebih tinggi.
6. Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas.
7. Perubahan dari pemilikan minat khusus ke arah pemilikan minat yang beragam.
8. Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah memperhatikan orang lain.
9. Perubahan dari sikap menolak kenyataan diri sendiri ke arah menerima kenyataan diri sendiri.
10. Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri.
11. Perubahan dari berpikir teknis ke arah berpikir prinsip.
12. Perubahan dari pandangan mendatar ke pandangan mendalam.
13. Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku berinovasi.
14. Perubahan dari sikap keseragaman ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan.
15. Perubahan dari sikap emosional ke sikap rasional.³⁴

Sudarwan Danim memaparkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa meliputi:

- a. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran mereka.
- b. Pengalaman, termasuk kesalahan yang mereka rasakan, menjadi dasar untuk kegiatan belajar.
- c. Orang dewasa paling tertarik untuk mempelajari mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan atau kehidupan pribadinya.
- d. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada masalah daripada berorientasi pada isi.³⁵

³⁴Sudjana, *Andragogi*, h. 4.

³⁵Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132.

Suprijanto menegaskan bahwa cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus memerhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa, yakni: (1) Memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan, dan nilai-nilai; (2) Memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik; (3) Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang; (4) Mengutamakan peran peserta didik; (5) Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati; (6) Belajar orang dewasa bersifat unik; (7) Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik; (8) Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang berbeda; (9) Orang dewasa mempunyai kecerdasan yang beragam; (10) Kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar; (11) Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (12) Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata; dan (13) Motivasi berasal dari dirinya sendiri.³⁶

Pernyataan di atas hampir sama dengan pendapat Lunandi yang mendeskripsikan keadaan belajar orang dewasa berdasarkan sudut pandang psikologis, yaitu: (1) Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri; (2) Orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya; (3) Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan; (4) Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu; (5) Proses belajar bagi orang dewasa adalah khas; (6) Sumber bahan belajar terkaya bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri; (7) Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus; dan (8) Belajar adalah hasil kerjasama antara manusia.³⁷

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri.
2. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar.
3. Orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya.

³⁶Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44-45.

³⁷*Ibid.*, h. 45.

4. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
5. Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik.
6. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran mereka.
7. Mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
8. Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
9. Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata.
10. Sumber bahan belajar bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri.
11. Mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik.
12. Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus.
13. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu.
14. Belajar adalah hasil kerja sama antara manusia.
15. Mungkin terjadi komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat.
16. Belajar bagi orang dewasa bersifat unik.
17. Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda.
18. Pembelajaran bagi orang dewasa lebih berpusat pada masalah daripada berorientasi pada isi.
19. Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyulitkan.³⁸
20. Belajar adalah proses evolusi.

Berbagai prinsip yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dijadikan pedoman dan acuan untuk menganalisis ayat-ayat Alquran yang memberikan landasan dasar dan kontribusi terhadap pendidikan orang dewasa.

D. Perbedaan Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendidikan Anak-anak

Orang dewasa berbeda dengan anak-anak, baik dalam aspek pengalaman belajar, kebutuhan, hambatan, konsep diri, maupun tugas dan tanggung jawab.

³⁸Terkadang sebagian peserta didik dewasa yang menuju usia tua merasa belajar pada usia tersebut "menyulitkan", sebab daya ingat mulai berkurang dan daya tahan fisik mulai melemah.

Orang dewasa mempunyai pengalaman belajar lebih banyak dan luas dibanding usia anak-anak yang pengalamannya masih sangat minim dan terbatas. Pengalaman belajar dimiliki oleh orang dewasa cenderung bersifat praktis dan pragmatis.

Pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, orientasi belajar orang dewasa adalah untuk mendalami kajian dan perluasan pengalaman dari apa yang telah diperoleh pada masa lalu, sedangkan bagi anak-anak berpusat pada pembentukan dasar-dasar dari pengertian, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap. Hambatan untuk mengubah tingkah laku orang dewasa terkait dengan lingkungan sosial, pekerjaan, dan kebutuhan dirinya. Sementara pada anak-anak, hambatan untuk berubah terkait dengan pertumbuhan fisik, sosialisasi, dan pekerjaan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Bagi orang dewasa, kebutuhan belajar dihubungkan dengan kondisi hidup di masa depan, sementara pada anak-anak berhubungan dengan pengembangan pola belajar pada masa mendatang. Pada praktiknya, orang dewasa lebih banyak menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak dalam belajar, sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakan pikiran konkrit. Selain itu, orang dewasa dapat merencanakan dan memprogram kebutuhan belajarnya sendiri dengan mandiri, sementara anak-anak belum memiliki kecakapan untuk hal tersebut, karena sering ditentukan oleh tenaga ahli pendidikan.

Secara lebih rinci, perbedaan yang kontras antara orang dewasa dengan anak-anak dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 1

Matriks Perbedaan Orang Dewasa dan Anak-anak³⁹

Orang Dewasa pada umumnya	Anak pada umumnya
1. Orang dewasa memiliki pengalaman praktis dan pragmatis yang luas.	1. Anak-anak mempunyai sedikit pengalaman pragmatis.
2. Belajar berpusat pada pendalaman dan	2. Belajar berpusat pada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai,

³⁹Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 168.

perluasan dari pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.	keterampilan, dan sikap.
3. Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, pekerjaannya dan kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya.	3. Hambatan untuk berubah datang dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan pertumbuhan fisik, tuntutan sosialisasi, persiapan-persiapan untuk kehidupan sosial, dan pekerjaan yang akan datang.
4. Kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang.	4. Kebutuhan belajarnya berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang.
5. Orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak.	5. Anak-anak lebih menggunakan pikiran konkret.
6. Orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat bernegosiasi dengan programmer dalam perencanaan.	6. Anak-anak tidak dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, karena kemampuan untuk itu cenderung ditentukan oleh <i>experts</i> (tenaga ahli).
7. Orang dewasa telah memiliki konsep diri yang mantap (<i>organized and consistent</i>) yang memungkinkan untuk berpartisipasi dan mandiri.	7. Konsep diri masih belum terorganisasikan yang menyebabkan anak memandang diri masih bergantung.
8. Orang dewasa ditugasi dan dibebani status dan tanggung jawab oleh masyarakat.	8. Belum dibebani tanggung jawab, dan sedang diharapkan untuk bertanggung jawab.

Selain perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak dari aspek perkembangan (usia), pengalaman, dan sosial, dapat pula dibedakan pola pembelajaran antara orang dewasa (*andragogi*) dan anak-anak (*pedagogi*), baik ditinjau dari aspek gaya belajar, tujuan, pengalaman, keterlibatan, proses, maupun komunikasi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 2
Perbedaan Andragogi dengan Pedagogi⁴⁰

⁴⁰Perbedaan antara andragogi dengan pedagogi pada tabel 2 di atas, merupakan kombinasi dari matrik perbedaan yang ditawarkan Danim, Kamil, dan Marzuki. Lihat Danim, *Pedagogi*, h. 131-132; Kamil, *Teori Andragogi*, h. 303; dan Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, h. 188.

Andragogi	Pedagogi
1. Pembelajar disebut “peserta didik” atau “warga belajar”	1. Pembelajar disebut “siswa” atau “anak didik”
2. Gaya belajar independen	2. Gaya belajar dependen
3. Tujuan fleksibel	3. Tujuan ditentukan sebelumnya
4. Diasumsikan bahwa peserta didik memiliki pengalaman untuk berkontribusi	4. Diasumsikan bahwa tidak berpengalaman dan kurang informasi
5. Peserta didik dituntut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran	5. Anak didik lebih banyak menerima dari guru
6. Pembelajar mempengaruhi waktu dan kecepatan	6. Guru mengontrol waktu dan kecepatan
7. Keterlibatan atau kontribusi peserta sangat penting	7. Peserta berkontribusi sedikit pengalaman
8. Belajar terpusat pada masalah kehidupan nyata	8. Belajar berpusat pada isi atau pengetahuan teoretis
9. Peserta dianggap sebagai sumberdaya utama untuk ide dan contoh	9. Guru sebagai sumber utama yang memberikan ide-ide dan contoh
10. Diciptakan suasana hubungan sama status antara fasilitator dan peserta	10. Guru terlihat berkuasa dan mengetahui segalanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa dan harus menerima
11. Sasarannya orang dewasa di masyarakat	11. Sasarannya anak-anak di sekolah
12. Orang dewasa dianggap sebagai “gelas yang sudah berisi” (pengetahuan, pengalaman, status sosial, dll)	12. Anak-anak dianggap gelas yang masih kosong
13. Diciptakan proses saling membelajarkan diri	13. Tercipta proses belajar dari guru
14. Memiliki kemandirian belajar	14. Masih memiliki ketergantungan dengan perintah dan arahan guru
15. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi belajar	15. Anak didik tidak dilibatkan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi belajar
16. Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung multiarah	16. Komunikasi dalam pembelajaran dominan satu arah

Di samping adanya perbedaan pola pembelajaran antara orang dewasa (*andragogi*) dan anak-anak (*pedagogi*), terdapat pula perbedaan asumsi dasar yang melatarbelakangi perbedaannya. Secara lebih rinci, Knowles memaparkan perbedaan tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Asumsi Andragogi dan Pedagogi⁴¹

No	Aspek	Asumsi Andragogi	Asumsi Pedagogi
1	Konsep diri	Peningkatan arah diri atau kemandirian	Ketergantungan
2	Pengalaman	Pelajar merupakan sumber daya yang kaya untuk belajar	Berharga kecil
3	Kesiapan	Tugas perkembangan berorientasi peran sosial	Tugas perkembangan mengarah pada tekanan sosial
4	Perspektif Waktu Belajar	Kecepatan aplikasi	Aplikasi ditunda
5	Orientasi untuk Belajar	Berpusat pada masalah	Berpusat pada substansi mata pelajaran
6	Iklim Belajar	Mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal	Berpusat pada substansi mata pelajaran
7	Perencanaan Pembelajaran	Reksa (mutual) diagnosis diri	Dilakukan oleh guru
8	Perumusan Tujuan	Reksa (mutual) negosiasi	Dilakukan oleh guru
9	Desain Pembelajaran	Diurutkan dalam hal kesiapan unit masalah	Logika materi pembelajaran, unit konten
10	Kegiatan Pembelajaran	Teknik pengalaman (penyelidikan)	Teknik pelayanan
11	Evaluasi Pembelajaran	Reksa diagnosis-kebutuhan dan reksa program pengukuran	Dilakukan oleh guru

Selain sisi perbedaan di atas, harus diakui pula bahwa antara andragogi dan pedagogi sama-sama ilmu pengetahuan tentang pendidikan, sama-sama bertujuan membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, dan banyak pula metode dan media pembelajaran yang

⁴¹ Asumsi Andragogi dan Pedagogi pada tabel 3 ini merupakan modifikasi dari perbandingan yang dideskripsikan Danim. Lihat Danim, *Pedagogi*, h. 138-139.

jenisnya bersamaan, maksudnya dapat digunakan untuk pembelajaran andragogi maupun pedagogi.

E. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Tujuan pendidikan pada orang dewasa berbeda dengan tujuan pendidikan pada anak-anak. Pada pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan sudah ditentukan sebelum pelaksanaan aktivitas pembelajaran, namun pada pendidikan orang dewasa tujuan pendidikan bersifat fleksibel, maksudnya dapat ditentukan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dipandang lebih penting bagi kelompok pembelajar dewasa. Atas dasar ini Suprijanto menyebutkan, tujuan pendidikan orang dewasa berorientasi pada tujuan belajarnya yang pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.⁴²

Secara umum, pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Karena itulah kegiatan inti dalam pembelajaran orang dewasa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai oleh para pembelajar dewasa untuk keperluan dalam waktu yang dekat. Biasanya materi dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk kebutuhan kerja atau yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang sedang digeluti.

Pendidikan orang dewasa juga bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya. Melalui aktivitas pendidikan atau pelatihan, orang dewasa dapat mendeteksi kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya, sehingga kekurangan yang ada dapat ditambah dengan belajar berbagi pengalaman bersama orang lain atau meningkatkannya melalui latihan-latihan atau kursus-kursus. Jenis pendidikan atau pelatihan ini dapat dipilih oleh pembelajar dewasa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

⁴²Suprijanto, *Pendidikan*, h. 56.

Selain itu, pendidikan orang dewasa juga berorientasi mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinan yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa. Orang yang berada pada rentang usia dewasa dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab, karena keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari tugasnya sebagai pemimpin keluarga, organisasi, atau jabatan tertentu dalam pekerjaannya. Karena itulah orientasi pendidikan orang dewasa tidak dapat dilepaskan dari pengembangan sikap kepemimpinan, sehingga proses pembelajarannya diarahkan untuk berpikir sistemik, mengambil keputusan dan tindakan, mengatur manajemen strategi, memecahkan masalah (*problem solving*), dan sebagainya.

Aspek lain dari tujuan pendidikan orang dewasa adalah membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*). Orang dewasa umumnya termotivasi menambah pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Terlebih-lebih lagi perlunya penguasaan jenis keterampilan tertentu untuk menambah gaji atau penghasilan dalam bekerja. Tentu saja hal ini mendorong orang dewasa untuk mengikuti kegiatan pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalaninya.

Di samping itu, pendidikan orang dewasa juga bertujuan membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam mengikuti proses pendidikan, orang dewasa dilatih dan dibiasakan mengembangkan paradigma berpikir, kesadaran, inisiatif, dan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan memiliki karakter terpuji sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh lewat pendidikan, dapat membantu orang dewasa untuk melakukan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakatnya.

Tujuan lain dari pendidikan orang dewasa adalah melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Kemampuan

untuk menemukan dan memecahkan masalah merupakan hal yang penting bagi orang dewasa, sebab hal ini berkaitan dengan kemampuan menyikapi dan mencari solusi dalam persoalan hidup yang dihadapi serta keterampilan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dan bijaksana. Karena itu, orientasi pendidikan orang dewasa menekankan pada masalah dan upaya pemecahannya, bukan berorientasi pada materi pelajaran.

Pada sisi lain, pendidikan yang diselenggarakan untuk orang dewasa juga bertujuan memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom. Proses pembelajaran yang dikembangkan untuk orang dewasa tidak bergantung pada perintah dan arahan dari pendidik, tetapi dapat dilakukan atas inisiatif pembelajar sendiri, dan peserta didik diberi kebebasan dalam memilih dan menentukan siapa pendidik atau tenaga pengajar yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa mengarahkan peserta didik untuk memiliki hak otonom dalam mengambil sikap dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa sekurang-kurangnya mengarah pada 7 tujuan utama, yaitu:

- a). Membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya;
- b). Untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya;
- c). Mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinan yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa;
- d). Membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*).
- e). Membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- f). Melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

- g). Memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom.

F. Metode dan Teknik Pembelajaran Orang Dewasa

Menurut Knowles, metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method* atau *community development method*).⁴³ Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Untuk melihat bahwa hubungan antara metode dan teknik pembelajaran berkaitan erat, secara umum dapat diperhatikan dari ketiga jenis metode, yakni metode pembelajaran individual, kelompok, dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka teknik pembelajaran yang tepat untuk orang dewasa adalah tutorial, bimbingan, magang, dan sebagainya. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, curah pendapat, simulasi, bermain peran, pecahan bujur sangkar, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan dalam metode pembelajaran komunitas (*community development/learning method*), teknik pembelajaran yang sesuai untuk orang dewasa adalah kontak sosial, paksaan sosial, komunikasi sosial, aksi partisipatif, dan sebagainya.

Karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka maksudnya dapat menerima masukan untuk perubahan dan

⁴³Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1977), h. 133.

pengembangan metode. Partisipatif berarti bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip: (1) berdasarkan kebutuhan belajar (*learning-needs based*), (2) berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*), (3) berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*), dan (4) Belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (*experiential learning*).⁴⁴

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.

Perilaku belajar orang dewasa amat variatif dan dapat dilihat dari bermacam corak, sebagaimana jenis dan tingkatan belajar secara taksonomik, yakni belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, relearn, atau unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Kegiatan pembelajaran orang dewasa dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar

44Sudjana, *Andragogi*, h. 7.

dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.⁴⁵

Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, seharusnya orang dewasa dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa.

Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal yang praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa.

Dalam berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, pendidik atau fasilitator harus membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta sebagaimana adanya tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta didik, terus terang, jujur dan terbuka membantu pengembangan sikap positif peserta didik, bergairah dalam bertukar pikiran dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik.

Dalam penampilan fisik, pendidik atau fasilitator seharusnya tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton, menggunakan kontak pandang yang merata, tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan, menampilkan mimik muka yang menyenangkan, tidak berpakaian yang mencolok atau yang memancing perhatian, dan tidak pula memperlihatkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Menurut Sudjana, langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan cara: (a) Membina keakraban antar peserta didik dengan pendidik; (b) Mengidentifikasi

⁴⁵*Ibid.*

kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran; (c) Merumuskan tujuan pembelajaran; (d) Menyusun program pembelajaran; (e) Melaksanakan program pembelajaran; dan (f) Mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran.⁴⁶

Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini bertujuan mengkondisikan peserta didik supaya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh suasana akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini amat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*).

b) Tahap Identifikasi Kebutuhan Belajar, Sumber-sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, *nominal group process*, lembar isian

⁴⁶Sudjana, Djudju. "Andragogi Praktis" dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid II, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007, h. 8.

kebutuhan, kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat), wawancara, dan sebagainya.

c) Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolak ukur menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah diskusi kelompok, *nominal group process*, *delphi*, *sadap pendapat*, analisis tugas, atau pilihan quota (*Q-Sort*).

d) Tahap Penyusunan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka lakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas, dan simulasi.

e) Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik lambat laun akan menurun.

Sedangkan sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif, lambat laun akan meningkat intensitasnya. Jadi intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik yang makin lama makin besar.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain adalah jawaban terinci (*itemize response*), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situasi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran, atau simulasi.

f) Tahapan Penilaian Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antar komponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik (*skills*). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial ataupun pembangunan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program pendidikan orang dewasa berada.

Adapun teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain adalah jawaban terinci, cawan ikan, lembar pendapat, diskusi terfokus, angket, wawancara, dan/atau observasi.⁴⁷

Selanjutnya dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang dapat diterapkan. Untuk menyukseskan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar

⁴⁷*Ibid.*, h. 8-9.

peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri, yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu ataupun mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja.

Dalam penetapan atau pemilihan metode, seharusnya pendidik/fasilitator mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

1. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.
2. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

G. Karakteristik Pendidik Orang Dewasa

Proses andragogi mengandung tujuh unsur-unsur pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik. Tujuh pertanyaan yang dimaksud adalah (1) prosedur apakah yang paling menghasilkan suasana yang mendorong belajar; (2) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa partisipan terlibat dalam perencanaan; (3) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajarnya secara realistis dan bertanggung jawab; (4) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa warga belajar menerjemahkan kebutuhan yang telah didiagnosis ke dalam tujuan

belajar; (5) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan mengembangkan strategi pemanfaatannya guna mencapai tujuan belajar; (6) bagaimana membantu peserta didik membuat rencana tujuan belajar; dan (7) bagaimana melibatkan peserta didik didalam penilaian belajar mereka.⁴⁸

Implikasi dari pertanyaan-pertanyaan itu akan mengacu pada langkah-langkah belajar untuk pendidikan orang dewasa. Implikasi yang dimaksud adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif dan dibutuhkan oleh orang dewasa dalam proses belajarnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah: (1) menciptakan iklim untuk belajar; (2) menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu; (3) menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai; (4) menetapkan tujuan belajar; (5) merancang kegiatan belajar; (6) melaksanakan kegiatan belajar; dan, (7) mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). Dengan ketujuh langkah tersebut, maka andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar "*feed back loop*" (gelung umpan balik). Dalam pengertian ini andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa.

Berdasarkan hal di atas, karakteristik pendidik orang dewasa itu antara lain harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut:

a. Memiliki keahlian dalam mengelola pembelajaran.

Fungsi utama dari seorang tutor (fasilitator) dalam kegiatan yang bersifat andragogi adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Isi kegiatan belajar secara andragogi sangat beraneka ragam tergantung pada sumber-sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik. Sedangkan fasilitator tidak diperlukan sebagai ahli dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan sebagai proses andragogi itu berjalan secara efektif. Karena itu diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan. Dengan

⁴⁸Knowles, *The Modern*, h. 14-18.

demikian, andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan: (1) cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman; (2) suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial melalui kegiatan-kegiatan antara pribadi dalam kelompok belajar; dan (3) suatu proses diarahkan sendiri, di mana pendidik secara terus-menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah. Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membantu/membimbing orang dewasa belajar. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajarnya adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada peserta didik itu sendiri, bukan seperti seorang guru mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya.⁴⁹

b. Memiliki banyak pengalaman hidup dan mampu membaca situasi.

Seorang pelatih harus mampu membaca situasi perilaku dari peserta pelatihan untuk mengarahkan pada tujuan tersebut. Hal ini didasari prinsip-prinsip teori perilaku bahwa prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku ialah perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi berlangsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku. Asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada empat asumsi: (1) bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; (2) bahwa pengetahuan yang telah dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya); (4) orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan

⁴⁹Kamil, *Teori Andragogi*, h. 300-301.

untuk pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan.⁵⁰

Dalam mengelola pembelajaran terhadap orang dewasa, pendidik atau fasilitator dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan 16 prinsip pembelajaran yang dikemukakan Knowles sebagai berikut:

1. Menyingkapkan kemungkinan baru kepada peserta belajar untuk pemenuhan kebutuhan sendiri;
2. Membantu peserta belajar mengungkapkan aspirasi mereka sendiri;
3. Membantu peserta belajar mendiagnosis masalah yang dihadapinya;
4. Membantu peserta belajar mengidentifikasi masalah kehidupan yang diakibatkan oleh kebutuhan belajar mereka;
5. Mengusahakan kondisi fisik yang kondusif bagi orang dewasa yang belajar;
6. Menerima dan memperlakukan peserta belajar sebagai manusia yang memiliki harga diri;
7. Berusaha membina hubungan kepercayaan dan kerja sama di antara sesama peserta belajar;
8. Menjadi rekan sepembelajaran dalam lingkup semangat gemar meneliti;
9. Melibatkan peserta belajar untuk saling membantu dalam proses perumusan tujuan belajar;
10. Berbagi metode yang potensial di antara sesama peserta belajar untuk mencapai tujuan ini;
11. Membantu peserta belajar mengorganisasikan diri untuk mengerjakan tugas;
12. Membantu peserta belajar memanfaatkan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar;
13. Mencocokkan penyajian sumbernya sendiri dengan tingkat pengalaman belajar;
14. Membantu peserta belajar memadukan pelajaran baru dengan pengalaman mereka sendiri;
15. Melibatkan peserta belajar dalam menemukan kriteria dan metode-metode untuk mengukur kemajuan belajar;
16. Membantu peserta belajar mengembangkan dan menerapkan prosedur penilaian kemampuan sendiri.⁵¹

Keenambelas prinsip yang dikemukakan Knowles di atas relevan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Paulo Freire, yaitu mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan

⁵⁰*ibid.*

⁵¹Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125-126.

yang otentik dan orisinal.⁵² Dalam hal ini, Freire menginginkan agar pendidik membebaskan peserta didik dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, karena budaya ini dapat mematikan daya kritis dan kreatif manusia. Karena itu, pola pendidikan yang diusulkan Freire adalah pendidikan yang dapat “menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia”, dan dengan cara itu manusia dapat melakukan perubahan.⁵³

Berkaitan dengan gagasan Freire di atas, pola pendidikan orang dewasa harus disesuaikan dengan upaya untuk mengembangkan sikap kemandirian tersebut. Karena itu menurut Freire, sebagai pendidik atau fasilitator harus menghindari sikap dan tindakan sebagai berikut:

1. Fasilitator mendominasi dan peserta belajar sebagai pihak yang diajar;
2. Fasilitator mengetahui segala sesuatu atau serba tahu, sedangkan peserta belajar tidak tahu apapun;
3. Fasilitator berpikir, kemudian peserta belajar memikirkan apa yang dipikirkan fasilitator;
4. Fasilitator menerangkan, peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator tanpa gangguan;
5. Fasilitator mendisiplinkan, peserta belajar didisiplinkan;
6. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, peserta belajar tunduk patuh;
7. Fasilitator bertindak, peserta belajar mengimajinasikan tindakan yang dilakukannya oleh fasilitator;
8. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, peserta belajar harus menyesuaikan diri;
9. Fasilitator mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesional untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar;
10. Fasilitator merupakan subjek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar sebagai objek.⁵⁴

Selain berupaya menghindari beberapa sikap dan tindakan di atas, pendidik/ fasilitator juga harus mampu membangun lingkungan pembelajaran

⁵²Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 147.

⁵³Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 34.

⁵⁴*Ibid.*, h. 101.

yang kondusif untuk terselenggaranya pembelajaran orang dewasa yang aktif dan baik. Setidaknya ada 5 (lima) model yang harus dibangun oleh pendidik/fasilitator agar peserta didik mampu memanifestasikan hal-hal sebagai berikut:

- a). *Self-affirmation*, yaitu peserta didik harus memandang dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif, sedangkan tugas pendidik/fasilitator adalah memberikan masukan-masukan yang mampu memperkuat pandangan siswa tersebut.
- b). *Personal meaning*, yaitu peserta didik mampu menemukan makna pembelajaran, artinya pembelajaran relevan dengan kebutuhan dirinya.
- c). *Active learning*, yaitu peserta didik aktif selama kegiatan pembelajaran dapat berupa secara fisik melakukan sesuatu atau secara intelektual melakukan sesuatu (sebagai abstraksi dari peserta didik yang bersifat reflektif).
- d). *Collaborative*, yaitu peserta didik mampu berkolaborasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan tidak berpandangan bahwa belajar itu merupakan pengalaman terisolasi.
- e). *Empowering*, yaitu peserta didik mampu membentuk proses belajar mengontrol apa yang sudah dipelajarinya dan mampu mengontrol arah pembelajaran.⁵⁵

H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Orang Dewasa

Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang belajar, seperti faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik mencakup pendengaran, penglihatan, dan kondisi fisiologis lainnya, sedangkan faktor psikis mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, ingatan, dan lupa. Adapun faktor eksternal adalah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian. Dalam hal ini, faktor lingkungan belajar mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial, sedangkan faktor sistem penyajian mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran.

⁵⁵Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan atau proses belajarnya orang dewasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Ada korelasi negatif antara penambahan usia dengan kemampuan belajar orang dewasa. Maksudnya, makin bertambah usia individu dewasa, maka akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Misalnya pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, kemampuan menalar, kemampuan berkonsentrasi, dan lain-lain semuanya memperlihatkan penurunannya sesuai penambahan usianya pula.

2. Faktor Psikis

Selain aspek fisik, faktor psikis berpengaruh besar dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Faktor psikis yang mempengaruhi proses interaksi belajar orang dewasa pada garis besarnya dapat dikelompokkan atas aspek kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berfikir, ingatan/lupa, dan sebagainya.

a. Kecerdasan/bakat

Kecerdasan/bakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan belajar tertentu. Tugas pendidik ialah mengembangkan seoptimal mungkin potensi kecerdasan/bakat warga belajar dalam mempelajari suatu bahan ajar.

Tentang terbentuknya potensi kecerdasan ini, teori periode kritis yang dikembangkan oleh Bloom mengemukakan bahwa $\pm 50\%$ kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh pada usia ± 4 tahun dan $\pm 80\%$ didapat pada usia ± 8 tahun. Hal itu berarti bahwa masa pendidikan di TK dan di SD merupakan pengalaman belajar yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Ahli lain mengemukakan bahwa lingkungan yang melarat pada usia kanak-kanak dapat

menyebabkan seseorang mengalami kehilangan atau lambat kecerdasan kira-kira 2,5 IQ per tahun.⁵⁶

Sekalipun pendukung teori periode kritis mengemukakan bahwa betapa pentingnya kecerdasan pengembangan individu pada usia dini, Hilgard mengingatkan bahayanya anak berusia muda dipaksakan untuk mempelajari sesuatu di luar jangkauan psikis mentalnya. Hilgard juga menyatakan bahwa dengan potensi kecerdasan yang sama, anak yang lebih tua usia belajar lebih cepat daripada anak yang berusia lebih muda. Anak yang lebih muda kurang percaya akan kemampuannya sendiri dan kurang teliti dalam melakukan suatu pekerjaan.

Daya kecerdasan meningkat secara tajam sejak lahir hingga usia lebih kurang 20 tahun lalu mulai menurun pada usia 35 sampai 60 tahun, kemudian menurun agak tajam sejalan dengan mundurnya kesehatan seseorang pada usia tua.

George J. Mouly mengemukakan bahwa perbedaan individual dapat ditunjukkan oleh tingkat kecerdasan dan usia seseorang. Perbedaan kecerdasan antara mereka yang memiliki IQ tinggi dan mereka yang memiliki IQ rendah cenderung makin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia mereka.⁵⁷

Gejala psikologis seperti di atas perlu diketahui oleh semua tenaga pendidik/kependidikan, yaitu guru, pengelola, peneliti dan pengembang, konselor, dan tenaga lainnya baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

b. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motifnya untuk melakukan kegiatan.⁵⁸

⁵⁶Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 33.

⁵⁷George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1976), h. 415.

⁵⁸Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 34.

Motivasi berfungsi untuk memberikan kekuatan semangat (energi) kepada seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga dapat mengarahkan seseorang melakukan aktivitas, menemukan cara yang dapat ditempuh guna mencapai tujuan, dan memilih untuk mengambil tindakan yang tepat. Karena itu, motivasi dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Menurut Mark R. Douglas, inti motivasi adalah harapan. Harapan adalah keinginan yang mengagumkan, yakni impian untuk mewujudkan apa yang diinginkan serta mengembangkan keyakinan dan rencana untuk mencapai tujuan.⁵⁹ Motivasi dapat mendorong seseorang mencapai tujuan belajar yang tepat sasaran. Dengan adanya motivasi yang baik, seseorang dapat belajar dengan rajin dan bergairah sehingga mudah menangkap materi ilmu pengetahuan yang dipelajari.⁶⁰

Pembelajar yang kurang berhasil dalam melaksanakan tugas belajar sering tampak putus asa dan pasif. Dalam hal demikian, pendidik/fasilitator perlu memberikan motivasi untuk menguatkan kembali semangat belajarnya. Motivasi ini dapat diawali dengan memberikan kekuatan semangat kepada warga belajar, kemudian mengarahkannya untuk melakukan kegiatan/pengalaman belajar, dan selanjutnya menetapkan tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan.

Ada dua bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi setiap individu, yaitu:

- a). Motivasi internal atau motivasi intrinsik tumbuh dalam diri warga belajar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena menyadari bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi dirinya dalam usahanya mencapai cita-citanya.

⁵⁹Mark R. Douglas, *How to Make a Habit of Succeeding* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), h. 198.

⁶⁰Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoretis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), h. 48.

- b). Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar. Misalnya seorang warga belajar baru mencari buku catatan pelajaran setelah ada pengumuman ulangan/ujian.

Daya tahan dan intensitas motivasi eksternal agak kurang dibandingkan dengan motivasi internal, tetapi dalam kenyataannya seseorang tidak selamanya memiliki motivasi yang terakhir ini. Karena itulah pendidik/fasilitator sedapat mungkin berusaha membantu menimbulkan motivasi internal dalam diri pembelajar.

Menurut Basleman dan Mappa, ada 5 (lima) cara pembinaan motivasi pada pembelajar dewasa, yaitu:

- a. Pembinaan motivasi dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat seseorang dalam bidang studinya masing-masing melalui diskusi tentang aspirasi dan nilai-nilai moral profesional bagi kehidupan dan penghidupan yang diperoleh dari program bidang studinya.
- b. Mengelola situasi belajar membelajarkan sebagai suatu *game* berupa perlombaan atau permainan, baik secara perseorangan maupun secara kelompok/kelas.
- c. Mengelola situasi belajar-membelajarkan yang memungkinkan terjadinya proses belajar atau berlatih yang menggairahkan dan senantiasa berusaha meningkatkan prestasi belajar/rekor latihan olahraga yang telah dicapai.
- d. Membagi tujuan belajar jangka panjang atas tujuan-tujuan belajar terminal jangka pendek dan jangka menengah.
- e. Gabungan dari berbagai cara pembinaan yang telah dikemukakan (butir a sd d).⁶¹

c. Perhatian

Selain kecerdasan dan motivasi, 'perhatian' juga turut mempengaruhi belajar orang dewasa. Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan energi psikis

⁶¹Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 35-36.

yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu (objek/materi pelajaran). Ada beberapa jenis perhatian, yaitu:

- a. Perhatian yang disengaja yang timbul karena diprogramkan. Contoh: Warga belajar melakukan praktik montir dibengkel sesuai SP.
- b. Perhatian spontan yang timbul tiba-tiba tanpa direncanakan. Contoh: Pada saat pelajaran praktikum dibengkel, tiba-tiba seorang warga belajar melakukan sesuatu yang menyimpang dari prosedur latihan sehingga terjadi ledakan. Semua warga belajar memusatkan perhatiannya pada warga belajar tersebut untuk mengetahui mengapa sampai terjadi ledakan. Perhatian spontan ini biasanya berkesan lebih lama dan lebih intensif dibandingkan dengan perhatian yang disengaja.
- c. Perhatian intensif timbul karena berkait dengan kebutuhan kegemaran atau kepentingan. Segala kegiatan diikuti dengan seksama. Kegiatan belajar yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.
- d. Perhatian memusat, timbul karena objek yang sedang diperhatikan menuntut ketelitian dan kecerdasan khusus dan objek itu tak dapat dirangkaikan dengan objek lain.
- e. Perhatian memencar timbul karena banyaknya objek yang harus dilakukan sekaligus sejalan dengan tuntutan kegiatan yang dilaksanakan. Contoh: Ketika mengemudikan mobil, pengemudi harus memperhatikan jalan, kemudi, gas, kopling dan rem pada saat bersamaan.⁶²

Kelima jenis perhatian di atas mendukung orang dewasa untuk berhasil dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Perhatian merupakan bagian terpenting bagi pembelajar dewasa untuk berkonsentrasi dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa kiat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau fasilitator agar kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian orang dewasa, antara lain:

⁶²*Ibid.*, h. 36.

- a. Menerapkan metode yang lain dari biasanya sehingga kegiatan belajar menjadi kejutan bagi pembelajar.
- b. Mempergunakan alat/sumber belajar yang belum pernah/jarang digunakan sebelumnya.
- c. Melakukan kegiatan yang janggal/aneh, lalu berhenti secara mendadak dan tidak menyelesaikannya dengan tujuan agar dilanjutkan oleh pembelajar.
- d. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan/kepentingan pembelajar.
- e. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan perlombaan antarindividu maupun antarkelompok di ruang belajar.⁶³

d. Berpikir

Berpikir merupakan salah satu faktor psikis yang turut mendorong keberhasilan orang dewasa dalam belajar. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang berupa gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan memperhitungkan hubungan sebab-akibat dan dirangkaikan secara logis dan rasional. Secara umum, kegiatan berpikir meliputi langkah seperti berikut:

- a. Pembentukan pengertian kunci sebagai titik tolak berpikir.
- b. Pemahaman /identifikasi masalah yang perlu dipikirkan.
- c. Penyusunan argumen untuk pembentukan pendapat atau pemecahan masalah.
- d. Penarikan simpulan.⁶⁴

e. Ingatan/Lupa

Ingatan atau memori suatu kegiatan kognitif yang memungkinkan seseorang dapat mengemukakan kembali pengetahuan yang dimilikinya. Mengingat merupakan kemampuan untuk mengemukakan kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh. Ingatan memiliki fase sebagai berikut:

⁶³*Ibid.*, h. 37.

⁶⁴*Ibid.*

- a. Fiksasi, yaitu kegiatan mencamkan sesuatu yang berkesan yang terjadi secara disengaja dan dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki. Fiksasi yang baik adalah pengungkapan yang cepat dan teliti.
- b. Retensi, yaitu upaya penyimpanan kesan tanpa disadari yang dapat disadarkan kembali jika keadaan meminta/diperlukan.
- c. Evokasi atau reproduksi, yaitu aktualisasi atau penyadaran kembali kesan yang tersimpan.⁶⁵

3. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat dibedakan atas lingkungan dalam kampus tempat belajar dan lingkungan luar kampus/tempat belajar. Kedua lingkungan ini masing-masing dapat dibedakan lagi atas lingkungan alam, fisik, dan sosial.

- a. Lingkungan belajar dalam kampus tempat belajar.

Lingkungan alam dalam kampus mencakup keadaan, suhu, kelembaban dan pertukaran udara serta cahaya dalam ruangan yang semuanya menyangkut sistem ventilasi dan penerangan ruangan gedung. Dalam kategori ini termasuk pula tumbuh-tumbuhan yang ada dalam kampus. Sementara lingkungan fisik menyangkut gedung, perabot, instalasi, taman, sistem pembuangan air dan sampah serta perlengkapan alat dan bahan belajar yang digunakan termasuk pula konstruksi dan tata letak segala benda yang ada dalam kampus. Di samping itu, lingkungan sosial juga termasuk lingkungan belajar, meliputi suasana hubungan timbal-balik antara segenap warga, sumber belajar, dan pamong belajar di kampus.

Lingkungan alam yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses interaksi belajar. Penggunaan meja, kursi dan papan tulis beroda lebih memungkinkan berlangsungnya interaksi belajar yang bervariasi serta mendorong kegiatan belajar dan menggairahkan pembelajaran. Hubungan timbal balik yang akrab di antara warga, sumber belajar dan pamong belajar dapat merangsang terwujudnya masyarakat gemar belajar.

⁶⁵*Ibid.*, h. 38.

b. Lingkungan belajar di luar kampus/tempat belajar

Lingkungan alam di luar kampus mencakup topografi, flora dan fauna serta penduduk dan jenis mata pencaharian penduduk di sekitar kampus bisa menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga dan pamong belajar untuk menunjang berlangsungnya proses belajar-mengajar yang bergairah.

Lingkungan fisik antara lain mencakup bangunan gedung, perkantoran, perumahan rakyat, pabrik, instalasi, proyek, jalan, jembatan, pelabuhan, tempat hiburan atau taman serta sanitasi lingkungan di sekitar kampus dapat pula menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga belajar dan pamong belajar.

Lingkungan sosial mencakup struktur sosial, adat istiadat, budaya setempat, kegotong-royongan, rasa simpati dan kekeluargaan terhadap generasi muda yang belajar, juga dapat mendorong gairah belajar generasi muda.

4. Faktor Sistem Penyajian

Sistem pembelajaran PLS dapat mempengaruhi proses interaksi belajar antara lain kurikulum, bahan pelajaran, dan metode penyajian.

4.1. Kurikulum

Struktur kurikulum dalam kurikulum inti turut menemukan pemilihan strategi belajar dan membelajarkan suatu mata pelajaran. Dengan struktur tersebut dapat diketahui kedudukan dan peranan setiap mata pelajaran dalam pembentukan kompetensi: pribadi, pengetahuan, keterampilan, dan sosial. Pada kurikulum inti, bagian tentang garis-garis besar program pembelajaran dapat diketahui format belajar untuk setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran.

Untuk setiap pokok bahasan telah dijabarkan jumlah jam pertemuan dari setiap jenis pengalaman belajar, teori, praktik, dan pengalaman lapangan.

4.2. Bahan Belajar

Bahan belajar yang akan disajikan memengaruhi dalam pemilihan jenis strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan. Bahan belajar yang

perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan sebagai berikut:

- a). Ranah tingkah laku (aspek kemampuan) yang ingin dikembangkan berupa konsep, prinsip, teori, pemecahan masalah, sikap dan nilai serta keterampilan.
- b). Derajat kesukaran bahan. Bahan yang sukar memerlukan waktu penyajian yang lebih lama, cara penyajian yang bervariasi serta contoh yang lebih banyak.
- c). Jenis bahan. Bahan bermakna yang telah dikenal atau yang berkaitan dengan kepentingan warga belajar, lebih mudah dipelajari dan diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa, menghafal sajak (puisi) lebih cepat daripada menghafal prosa, meskipun kata yang digunakan sama jumlah dan jenisnya, karena sajak bisa lebih berirama.
- d). Luas dan jumlah bahan. Makin luas atau makin banyak bahan yang harus dipelajari, makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan dan mempelajari bahan tersebut. Pertambahan waktu itu lebih besar daripada pertambahan bahan pelajaran itu sendiri. Untuk menguasai bahan pelajaran sebanyak satu halaman diperlukan waktu ± 8 menit, tetapi jika dua halaman, diperlukan waktu ± 20 menit, tiga halaman ± 30 menit, dan lima halaman mungkin ± 90 menit.
- e). Letak bagian dalam seluruh pelajaran. Pokok-pokok bahasan yang disajikan pada minggu awal dan akhir caturwulan/semester, lebih mudah dipelajari daripada yang disajikan pada minggu pertengahan. Dengan kata lain, pelajaran I-V dan XI-XVI retensinya lebih besar dibandingkan dengan pelajaran VI-X.⁶⁶

4.3. Metode Penyajian

Metode penyajian yang digunakan berkaitan erat dengan strategi serta kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih dan dilaksanakan untuk

⁶⁶*Ibid.*, h. 44-45.

mencapai tujuan pengajaran. Beberapa kriteria pemilihan metode penyajian yang menunjang strategi dan proses interaksi belajar, antara lain:

- a). Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Contoh: Tujuan pembelajaran misalnya membedakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk bahan pelajaran tertentu dan mengembangkan kerja sama dan saling menghormati pendapat orang lain. Metode penyajian yang sesuai untuk tujuan pembelajaran itu, yaitu metode diskusi.
2. Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat bahan belajar yang disajikan. Contoh: Pokok bahasan tentang mesin dalam pembelajaran keterampilan diajarkan dengan menggunakan metode belajar sambil melakukan atau metode pemecahan masalah.
3. Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan belajar. Contoh: metode mengeja tidak sesuai digunakan pada kelompok belajar orang dewasa.⁶⁷

I. Pendidikan Orang Dewasa dalam Masyarakat Belajar (*Learning Society*)

Praktik pendidikan orang dewasa dalam rangka merealisasikan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) telah berkembang secara pesat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan orang dewasa tidak hanya berlangsung di lembaga formal semisal perguruan tinggi saja, tetapi juga berlangsung di lembaga-lembaga masyarakat, seperti kursus-kursus, penyuluhan, latihan-latihan, atau majelis taklim. Pendidikan orang dewasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat selama masyarakat itu ada. Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan formal saja, tetapi masyarakat juga perlu memperoleh pendidikan lain sebagai *complementary*, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.⁶⁸

⁶⁷*Ibid.*, h. 45.

⁶⁸Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di masyarakat dengan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat menghadapi sesuatu persoalan hidup mereka secara objektif, memfasilitasi orang dewasa dengan keterampilan memecahkan masalah, membantu masyarakat dalam merubah kondisi sosial mereka, dan membantu masyarakat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan hidup mereka.

Warga masyarakat usia dewasa pada setiap negara membutuhkan aktivitas belajar. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan dan usia sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan sosial dan pembangunan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana dikemukakan Soelaiman Joesoef, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan keterampilan yang selama ini dimiliki dan sekaligus memerlukan keterampilan-keterampilan baru yang relevan.⁶⁹

Untuk menyahuti kebutuhan tersebut, dibentuklah lembaga kursus-kursus atau sejenis pelatihan di masyarakat yang memiliki program melatih orang-orang dewasa untuk menguasai keterampilan-keterampilan pada jenis pekerjaan tertentu maupun untuk jenis pekerjaan dalam lingkup yang sangat luas. Program kursus dan pelatihan seperti ini dikelola secara terorganisir guna membantu aktivitas belajar masyarakat dewasa sebagai wujud implementasi asas pendidikan seumur hidup.

Selain lembaga kursus dan pelatihan, aktivitas belajar orang dewasa di masyarakat juga berkembang dalam wujud majelis taklim. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat

⁶⁹Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24.

(masyarakat). Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jemaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu keagamaan di jalur pendidikan formal.⁷⁰

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) semisal majelis taklim ini berperan utama dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Urgensitas majelis taklim yang demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat mereka peroleh di lembaga pendidikan formal.⁷¹

Wujud lain dari pendidikan orang dewasa di masyarakat adalah pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik. Pendidikan yang menekankan aspek 'politik' ini diperlukan untuk menciptakan pemerintahan dan masyarakat yang demokratis.⁷² Berkenaan dengan hal ini, Kartini Kartono menyatakan bahwa pendidikan politik adalah upaya belajar dan latihan mensistematisasikan aktivitas sosial, dan membangun kebajikan-kebajikan terhadap sesama manusia pada suatu wilayah negara. Kebajikan-kebajikan yang ditanamkan kepada warga masyarakat dari pendidikan politik ini antara lain berupa pengembangan sportivitas, bertingkah laku baik, jujur, bersikap kooperatif, solid dan toleran terhadap bangsa sendiri.⁷³ Pendidikan politik ini terus-menerus dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, dan menurut Joesoef, dan merupakan bagian penting dari konsep pendidikan seumur hidup.⁷⁴

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif di masyarakat merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka ingin mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau

70Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2013), h. 101-102.

71*Ibid.*, h. 102.

72Joesoef, *Konsep*, h. 31.

73Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 78.

74Joesoef, *Konsep*, h. 31.

mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Kendatipun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kekeliruan atau kesalahan, namun hal itu mereka sadari sebagai bagian yang wajar dari aktivitas dan pengalaman belajar.

Dalam kegiatan belajar di masyarakat, orang dewasa ingin mengetahui kemampuan dirinya dalam kelompok belajar. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok, sehingga dapat dirasakan berharganya evaluasi sebagai bahan renungan yang dapat mengevaluasi dirinya dari pandangan orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

Untuk meresponi hal di atas, diperlukan pengembangan konsep “masyarakat belajar” (*learning society*). Konsep *learning society* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Ketika seseorang belajar memainkan alat musik, ia bertanya kepada temannya tentang bagaimana cara mengoperasikan alat tersebut. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara memainkan alat itu. Interaksi kedua orang itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning society*). Hal-hal seperti ini menjadi penting sebagai sebuah konsep dasar dalam pembelajaran pada pendidikan nonformal.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa di masyarakat, diperlukan interaksi dan komunikasi dua arah (timbang-balik). Seorang pendidik yang melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya dengan komunikasi satu arah, belum dapat dijadikan contoh implementasi dari konsep masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran harus saling belajar, dalam arti berbagi informasi dan pengalaman.

Kegiatan saling belajar (kerjasama) ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa sungkan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, dan semua pihak harus saling mendengarkan. Jika setiap orang dewasa mau belajar dari orang lain,

maka setiap orang lain di luar dirinya bisa menjadi sumber belajar, dan ini menunjukkan bahwa setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*), maka penyelenggaraan pendidikan orang dewasa dapat dikembangkan sejalan dengan konsep pilar belajar yang digagas UNESCO. Konsep pilar belajar tersebut meliputi: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to live together*; dan (5) *learning to believe in God*. Kelima pilar ini merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh manusia sejak dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Orang dewasa yang telah dibekali dengan pilar *learning to know* akan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan berpikir. Gabungan pengetahuan dan keterampilan berpikir ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk berbuat, meningkatkan kualitas diri, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, dan peningkatan kualitas hidup sebagai makhluk yang beragama.

Selanjutnya penerapan pilar *learning to do* dalam kehidupan memotivasi pembelajar dewasa untuk berkreasi, memecahkan masalah, dan melakukan berbagai inovasi. Dasar ini berangkat dari adanya pengetahuan yang dimiliki dan digunakannya untuk identitas dirinya dan kemaslahatan orang banyak berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya.

Kemudian pilar *learning to be*, menjadikan pembelajar dewasa hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Berdasarkan hal ini, manusia mempunyai kebebasan untuk mendapatkan sesuatu atau bertindak. Atas dasar ini manusia tersebut bebas memilih ilmu apa yang ingin didapatkannya, bebas menentukan dalam bekerjasama dengan orang lain yang didasarkan atas norma-norma atau ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu, pilar *learning to live together* menyadarkan pembelajar dewasa untuk mewujudkan keselarasan hidup di tengah-tengah masyarakat. Secara bersama-sama dengan masyarakat, orang dewasa mampu mendapatkan

sejumlah pengetahuan, mampu berbuat secara bersama-sama dengan tetap menghargai perbedaan individu dan potensi masing-masing dalam kerangka bekerja bersama. Seluruh pekerjaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada sisi lain, pilar *learning to believe in God* mendorong pembelajar dewasa untuk memiliki pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan penciptanya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan yang secara religius dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh pilar-pilar di atas merupakan kerangka dasar yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran orang dewasa dalam rangka mendorong terwujudnya struktur dan kultur masyarakat belajar sepanjang hayat, sehingga setiap orang nantinya akan memiliki kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁷⁵

J. Tinjauan Para Ahli Pendidikan Islam tentang Konsep Pendidikan Orang Dewasa

Kajian tentang pendidikan yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa tidak hanya diperbincangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat saja, tetapi juga telah dibahas oleh para ahli pendidikan Islam, jauh sebelum munculnya konsep andragogi versi Barat. Bahkan kajian yang

⁷⁵Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Penerbit Cemerlang, 2003), h. 7.

berkenaan dengan hal tersebut dibahas pula oleh para intelektual muslim abad modern. Berikut ini akan dideskripsikan tinjauan para ahli pendidikan Islam tentang konsep pendidikan orang dewasa dengan mengetengahkan pemikiran intelektual muslim abad pertengahan hingga abad modern, antara lain Abu al-H{asan `Ali Al-Ma>wardi>, Burha>nuddi>n al-Zarnu>ji>, Badruddi>n ibn Jama>`ah, `Abdurrah}ma>n an-Nahlawi>, `Abdulla>h Na>s}ih} `Ulwa>n, Naji>b Kha>lid al-Amr, dan Zakiah Daradjat.

1. Abu al-H{asan `Ali Al-Ma>wardi> (364 H/974 M - 450 H/1058 M)

Abu al-H{asan `Ali Al-Ma>wardi> dalam karyanya *Ada>b ad-Dunya> wa ad-Di>n* telah memberikan kontribusi terhadap konsep dasar pendidikan orang dewasa. Dalam karyanya ini Al-Ma>wardi> menjelaskan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sangat bergantung pada pendidik sebagai pembimbing (fasilitator) untuk mendorong dan membuka kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat memainkan peran dan mengembangkan potensi dirinya dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.⁷⁶

Dalam hal ini Al-Ma>wardi> sangat mendukung agar proses pembelajaran itu berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Untuk mencapai semua itu, harus dimulai dari pendidik. Menurut Al-Ma>wardi>, pendidik harus bersikap tawadhu' (rendah hati). Dengan bersikap tawadhu', seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang memiliki potensi serta melibatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa bahwa pendidik dan peserta didik berada dalam kebersamaan dan saling berbagi pengalaman.

Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadhu' tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa pendidik berusaha mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin. Pendidik tersebut

⁷⁶Abu al-H{asan `Ali al-Ma>wardi>, *Ada>b ad-Dunya> wa ad-Di>n* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 80.

menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh peserta didik terlibat di dalamnya.⁷⁷

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi timbal-balik, yakni antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dan pendidik. Dalam interaksi tersebut, seorang pendidik akan lebih banyak memberikan motivasi, sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa, dan kreativitasnya dihargai. Dengan demikian, sikap pendidik seperti ini akan mendorong terciptanya cara belajar peserta didik secara aktif.⁷⁸ Proses pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan peserta didik dengan pola *student oriented* ini merupakan bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa.

2. Burhanuddin al-Zarnuji (w. 7 H/13 M)

Seorang intelektual muslim yang bernama Burhanuddin az-Zarnuji (w. 7 H/13 M) dalam karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'allim: T}urruq at-Ta'allum* telah meletakkan prinsip-prinsip dalam bentuk pendidikan orang dewasa yang dibingkai dalam konsep etika akademis bagi para penuntut ilmu. Dalam buku ini Az-Zarnuji memaparkan hak atau kewenangan peserta didik untuk memilih guru/pendidiknya dan memilih ilmu pengetahuan atau konsentrasi keilmuan yang paling cocok dengan minat yang dimiliki.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Az-Zarnuji relevan dengan kebutuhan belajar orang dewasa, khususnya pada aspek cara memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan/ketabahan dalam belajar. Menurut Az-Zarnuji, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari

⁷⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

⁷⁸*Ibid.*, h. 50-51.

oleh seorang peserta didik adalah ilmu-ilmu agama, kemudian baru melangkah kepada ilmu-ilmu yang lain.⁷⁹

Selanjutnya Az-Zarnu>ji> merekomendasikan agar peserta didik mencari dan memilih pendidik yang sesuai dengan minat dan bidang keilmuan yang akan dipelajarinya, dengan beberapa kriteria utama, antara lain menguasai bidang keilmuan secara mendalam, berakhlakul karimah, wara', dan memiliki banyak pengalaman atau berusia lebih tua. Dalam hal ini Az-Zarnu>ji> berpesan: "Adapun cara memilih guru/kiai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua, sebagaimana Abu> H{ani>fah memilih Kiai H{amma>d bin Abi Sulaima>n, sebab H{amma>d mempunyai kriteria dan sifat-sifat tersebut. Karena itu, Abu> H{ani>fah belajar ilmu kepadanya."⁸⁰

Dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* ini Az-Zarnu>ji> juga mengungkapkan perkataan orang bijak: "Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tetapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, boleh jadi cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Karena itu, selama dua bulan, kamu harus berfikir untuk memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru dan betah bersamanya hingga masa belajarmu selesai. Dengan demikian, kegiatan belajar dan ilmu yang diperoleh akan diberkati (Allah)."⁸¹

Pada sisi lain, konsep pendidikan yang digagas Az-Zarnu>ji> memuat pesan yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan belajar yang lazimnya dihadapi setiap pembelajar dewasa. Dalam masa menuntut ilmu, setiap pembelajar termasuk orang dewasa harus siap menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Az-Zarnu>ji> berpesan agar setiap peserta didik harus tabah menghadapi ujian dan cobaan, sebab gudang ilmu itu selalu diliputi dengan

⁷⁹Burha>nuddi>n al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim: T}j}uruq at-Ta'allum* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1990), h. 98.

⁸⁰*Ibid.*, h. 99-100.

⁸¹*Ibid.*, h. 101-102.

cobaan dan ujian. Sebagai motivasi bagi peserta didik yang menuntut ilmu, Az-Zarnu>ji> menyampaikan nasehat `Ali> bin Abi> T}}a>lib ra.: “Ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru dan waktu yang lama.⁸²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan orang dewasa yang dapat diambil gagasan Az-Zarnu>ji> meliputi tiga hal utama, yakni kebebasan akademik bagi setiap peserta didik dalam memilih bidang keilmuan atau konsentrasi yang akan ditekuninya, kebebasan akademik dalam memilih pendidik yang siap menjadi fasilitator bagi dirinya, dan kesiapan belajar untuk menghadapi tantangan dan kesulitan selama masa pendidikan.

3. Badruddi>n ibn Jama>`ah (w. 733/1333)

Badruddi>n ibn Jama>`ah (w. 733/1333) dalam bukunya *Taz|kirah as-Sa>mi` wal Mutakallim fi> Adab al-`A<lim wal-Muta`allim* turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep pendidikan orang dewasa. Melalui buku ini Ibn Jama>`ah mendeskripsikan kebebasan akademik bagi penuntut ilmu untuk bisa memilih majelis yang disenangi dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek lain, pendidik atau guru menentukan waktu pembelajaran berdasarkan kesepakatan dan kemaslahatan mayoritas peserta didik.

Konsep pendidikan orang dewasa yang paling kontras terlihat dari pemikiran Ibn Jama>`ah adalah gagasan tentang keterbukaan sikap antara pendidik dan peserta didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai “sumber belajar”. Antara pendidik dan peserta didik saling berbagi ilmu, informasi, dan pengalaman. Ibn Jama>`ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan, maupun usia. Ilmu dan hikmah ada di mana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.⁸³

⁸²*Ibid.*, h. 103.

⁸³Badruddi>n ibn Jama>`ah, *Taz|kirah al-Sa>mi` wal Mutakallim fi Adab al-`A<lim wal-Muta`allim* (Beirut: Da>r Iqra', 1986), h. 84.

Menurut Ibn Jama`ah, sikap yang benar adalah menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang hilang yang akan diambil kembali. Ia menyatakan sejumlah ulama salaf belajar kepada muridnya sendiri tentang ilmu-ilmu yang tidak mereka kuasai. Al-H}umaidi>, murid Ima>m Sya>fi`i> bercerita, dalam perjalanan dari Makkah ke Mesir, al-Sya>fi`i> belajar hadis darinya. Ah}mad ibn H}anbal meriwayatkan Sya>fi`i> mengakui keunggulannya (Ah}mad) di bidang hadis, dan Sya>fi`i> tidak segan belajar hadis darinya. Seseorang tak boleh berhenti belajar kapanpun, di manapun dan dari siapapun. Ibn Jama`ah mengutip ungkapan Sa`ad ibn Ja>bir. "Seseorang adalah ilmuwan selama ia tetap belajar. Manakala ia berhenti belajar dan menyangka ilmunya telah memadai, maka sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat bodoh.⁸⁴

Aspek lain dari konsep pendidikan orang dewasa yang ditekankan Ibn Jama`ah terdapat pada gagasannya yang membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik memiliki keterlibatan dan kesepakatan dalam menentukan jadwal pembelajaran. Ibn Jama`ah menekankan agar waktu pembelajaran dilangsungkan pada jam yang lumrah digunakan sebagai jam belajar, yakni dari pagi hari hingga menjelang waktu zuhur. Pendidik tidak mengganti jam kelas kecuali alasan penting. Sebab penggantian waktu bisa menimbulkan persoalan. Waktu pembelajaran disepakati berdasarkan kemashlahatan mayoritas peserta didik. Ibn Jama`ah menekankan perlunya perlakuan yang baik dan wajar terhadap peserta didik. Posisi sebagai pendidik tidak serta merta memberi hak kepada guru/dosen untuk melaksanakan pengajaran berdasarkan selera semata. Kesiediaan mengakomodasi aspirasi peserta didik adalah manifestasi penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Ini bukti lain dari ketinggian etika akademis seorang pendidik.⁸⁵

Selain itu, Ibn Jama`ah menegaskan agar pendidik atau fasilitator sedapat mungkin mengatur suara agar tidak terlalu lemah hingga sulit didengar peserta didik dan juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang di luar

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*, h. 92.

majelis. Ibn Jama'ah menganjurkan pendidik memperhatikan jika di antara peserta didiknya ada yang lemah pendengaran dan butuh perhatian khusus. Jika selesai menjelaskan, pendidik sebaiknya berhenti sejenak memberi kesempatan mereka yang ingin bertanya. Ini penting karena peserta didik tidak lazim melakukan interupsi terhadap pendidik. Jika pendidik tidak memberi kesempatan bertanya, maka mengakibatkan hilangnya hak dan kesempatan peserta didik dalam pembelajaran.⁸⁶ Gagasan Ibn Jama'ah ini mengkritik pola pembelajaran satu arah yang dominan dikuasai oleh pendidik, dan memberi petunjuk bahwa proses pembelajaran yang baik harus berlangsung multiarah atau multikomunikasi. Gagasan ini sangat relevan dan patut dikembangkan pada pendidikan orang dewasa.

Ibn Jama'ah juga menawarkan konsep pembelajaran orang dewasa untuk mengembangkan metode *jadal* (diskusi) yang baik. Karena itu pendidik dewasa (fasilitator) harus menjaga majelis pembelajaran tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan atau perdebatan yang tidak jelas, sebab hanya mengakibatkan kelupaan. Jika terjadi debat yang tak terkendali, pendidik harus mengingatkan peserta didik bahwa hal tersebut tidak baik. Terlebih lagi jika kebenaran sudah jelas. Ibn Jama'ah mengingatkan, tujuan berdiskusi adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa dan memperoleh manfaat. Bertengkar tidak pantas bagi orang yang sedang mengkaji ilmu, sebab bisa memunculkan bibit permusuhan.⁸⁷

Pada sisi lain, konsep pendidikan orang dewasa yang terlihat dari gagasan Ibn Jama'ah adalah kebebasan akademik bagi penuntut ilmu untuk bisa memilih majelis yang disukai dalam mengikuti pembelajaran. Penuntut ilmu bisa memilih satu majelis yang disenangi, dan dapat pula mengikuti semuanya jika ia mampu. Ibn Jama'ah menyatakan bahwa kebebasan akademik ini lazimnya berada pada majelis pembelajaran yang berlangsung di masjid-masjid.⁸⁸

⁸⁶*Ibid.*, h. 91.

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*, h. 138.

Dengan demikian, gagasan pemikiran Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tazkirah al-Sami'* mengandung muatan yang berharga sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan terhadap orang dewasa. Penekanan yang paling mendasar dari gagasan Ibn Jama'ah terletak pada "kebebasan akademik" yang memuat berbagai konsep pemikiran, antara lain tentang keterbukaan sikap antara pendidik dan peserta didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai "sumber belajar"; pelibatan peserta didik dalam menentukan jadwal pembelajaran; penataan pembelajaran yang berlangsung multiarah atau multikomunikasi; pengembangan metode *jadal* (diskusi) yang baik; dan kebebasan pembelajar dewasa memilih majelis pembelajaran yang disukai.

4. `Abdurrahman an-Nahlawi

`Abdurrahman an-Nahlawi, seorang pakar yang *concern* terhadap pendidikan Islam, dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* juga telah memberikan andil dalam meletakkan konsep-konsep dasar pendidikan orang dewasa di masyarakat yang menginduk pada Alquran. Dalam karyanya tersebut, An-Nahlawi memaparkan beberapa metode pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan pendidikan orang dewasa, antara lain metode pembelajaran praktik dan latihan, metode perumpamaan, metode keteladanan, dan metode *targhib wa tarhib*.⁸⁹

An-Nahlawi memandang pentingnya pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung, sebab membiasakan tertanamnya keterampilan pada diri peserta didik, sehingga kekokohan ilmu dalam jiwa peserta didik lebih terjamin. Aplikasi ilmu yang diwujudkan melalui praktik merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri dan penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan pembelajaran praktik ini akan menjadi pedoman bagi peserta didik untuk memahami masalah yang dipelajarinya, sehingga memperoleh penguasaan yang lebih luas dan mendalam,

⁸⁹ `Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 270.

dan manfaatnya lebih banyak bagi kehidupannya.⁹⁰ Gagasan al-Nahlawi> tentang pentingnya pembelajaran praktik ini memiliki relevansi dengan pendekatan yang dibutuhkan dalam pendidikan orang dewasa, sebab orang dewasa memerlukan keterampilan praktis dari hasil belajar untuk dapat diterapkan pada dunia kerja dan kehidupannya sehari-hari.

Pemikiran An-Nahlawi> yang mengandung muatan prinsip pendidikan orang dewasa terlihat pada pendapatnya tentang tujuan penerapan metode *ams| a>l* (perumpamaan) dalam pembelajaran. Menurut An-Nahlawi>, tujuan metode perumpamaan adalah untuk membangun kecerdasan intelektual dan emosional. Secara intelektual, metode tersebut dapat membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.⁹¹ Adapun secara emosional, melalui metode tersebut mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat berbuat kebaikan dan menjauhi berbagai kemungkaran.⁹²

An-Nahlawi> menetapkan pentingnya metode perumpamaan dalam pembelajaran bertolak dari konsep perumpamaan yang diilustrasikan Allah dalam Alquran seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hajj/22:73:

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya, dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”⁹³

Perumpamaan lain juga terdapat dalam Surah Al-Ankabut/29:41:

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”⁹⁴

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*, h. 258.

⁹²*Ibid.*, h. 259.

⁹³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 523.

⁹⁴*Ibid.*, h. 634.

Selain itu pula, An-Nahlawi> juga menukil perumpamaan lainnya yang terdapat dalam Surah Al-Jumu`ah/62:5:

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”⁹⁵

Dengan memperhatikan perumpamaan-perumpamaan yang diungkap Alquran sebagaimana di atas, An-Nahlawi> memandang bahwa dengan menerapkan metode perumpamaan tersebut, pembelajar akan terbiasa mengambil makna pembelajaran di balik isyarat yang ada, sehingga pembelajar mampu meningkatkan kemampuan belajar, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pelibatan ketiga aspek kemampuan ini dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa.

An-Nahlawi> juga menempatkan penerapan metode keteladanan relevan dengan pola pendidikan orang dewasa. Menurut beliau, keteladanan yang dicontohkan oleh seorang pendidik akan memberikan pengaruh kuat terhadap peserta didik untuk dapat meniru pendidiknya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, maupun ketulusan. Metode keteladanan itu ada dua jenis, yakni lewat pemberian pengaruh secara spontan dan pemberian pengaruh secara sengaja.⁹⁶ Dengan menerapkan metode keteladanan, pendidik melakukan pembelajaran kepada peserta didik dengan membangkitkan kesadaran untuk meniru yang terbaik dan terhindar dari perbuatan yang mendikte. Gagasan ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Pada sisi lain, An-Nahlawi> memandang perlunya penerapan metode *targhib wa tarhib* (janji dan ancaman) dalam pendidikan yang bertujuan untuk

⁹⁵*Ibid.*, h. 932.

⁹⁶Pemberian pengaruh secara spontan dalam metode keteladanan ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan tampilan akhlak yang mulia dalam mendidik para sahabatnya, sedangkan pemberian pengaruh secara sengaja telah dicontohkan pula oleh Nabi saw. di hadapan para sahabat, seperti beliau mengikatkan batu ke perutnya untuk menahan lapar, lalu menggali parit Khandaq bersama para sahabat dengan tujuan agar para sahabat tetap semangat, berani dan sabar dalam kesulitan; demikian pula mencontohkan praktik shalat dan manasik haji yang benar di hadapan para sahabatnya. Lihat An-Nahlawi, *Pendidikan*, h. 261-267.

membangkitkan daya emosional dan afeksi ketuhanan kepada Allah.⁹⁷ An-Nahlawi> berpedoman pada ayat-ayat Alquran yang berisi janji Allah kepada orang-orang beriman dan beramal saleh untuk memperoleh pahala dan syurga di akhirat, demikian pula ancaman dengan azab yang berat apabila melanggar aturan dan syari'at Allah. Dalam pendidikan orang dewasa, hal ini sangat diperlukan untuk pengendalian diri, emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya (*targh}i>b wa tarhi>b*). Sebab, rasa takut akan ancaman (*tarhi>b*), tidak boleh menghilangkan harapan untuk memperoleh janji (*targh}i>b*), yakni mendapat rahmat dan ampunan dari Allah.

5. `Abdulla>h Na>s}ih} `Ulwa>n (w. 1407/1987)

Dalam karyanya *Tarbiyatul Aula>d*, `Abdulla>h Na>s}ih} `Ulwa>n juga membuka ruang pembahasan secara khusus tentang metode Islam untuk mendidik orang dewasa. Kendatipun pembahasan buku ini dominan tentang pendidikan anak dalam pandangan Islam, namun pada pasal “pendidikan dengan pembiasaan”, `Ulwa>n memandang penting melanjutkan kajian tentang pendidikan orang dewasa setelah memaparkan pentingnya pendidikan keteladanan dan pembiasaan terhadap anak.

Menurut `Ulwa>n, metode dan cara Islam dalam memperbaiki orang dewasa (pada usia setelah baligh), berdiri di atas tiga pondasi yang amat berpengaruh dalam keseimbangan akhlak dan meluruskan penyimpangan, yaitu:

- a. Ikatan akidah, yang melahirkan rasa selalu diawasi oleh Allah, serta perasaan takut kepada-Nya lahir dan batin. Ikatan ini akan memperkuat kemauan di dalam diri untuk menahan diri dari hal-hal yang dilarang, dan mengisi jiwa dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang luhur.
- b. Menyibak kemaksiatan dan kejahatan, yang menyadarkan orang untuk meninggalkan berbagai kerusakan, dan bertekad bulat untuk membersihkan diri dari berbagai kehinaan. Bahkan dengan itu ia akan mendapat ketenangan jiwa dan mau meninggalkan semua dosa dan kejahatan.

⁹⁷*Ibid.*, h. 298.

c. Mengubah lingkungan sosial, yang memberikan nuansa yang baik untuk memperbaiki orang dewasa, iklim yang baik, dan kehidupan yang mulia. Bahkan keadaannya akan semakin baik dari hari ke hari, dan akan bertambah tindakan dan akhlakunya yang mulia.⁹⁸

‘Ulwa>n merekomendasikan kepada para pendidik agar dapat menerapkan metode Islam dalam mendidik orang dewasa, jika ingin seluruh anggota masyarakat mendapatkan keamanan, kebaikan, dan keselamatan. ‘Ulwa>n menghubungkan metode pendidikan Islam untuk orang dewasa dengan cara yang ditempuh Nabi Yu>suf dalam mendidik masyarakatnya yang termaktub dalam Alquran:

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”⁹⁹

6. Naji>b Kha>lid al-Amr

Naji>b Kha>lid al-Amr lewat karyanya *Min Asa>lib ar-Rasu>l saw. fi> at-Tarbiyah* mendeskripsikan pendidikan yang pernah diterapkan Rasulullah dalam menyikapi pemuda yang memasuki usia dewasa awal disertai kiat-kiat yang harus dilakukan bagi pendidik dan peserta didik dewasa. Dalam hal ini, Al-Amr mengambil rujukan dari hadis riwayat Ahmad dari Abu Umamah yang mengisahkan bahwa seorang pemuda telah datang menghadap Nabi saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina.” Orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, “Celaka engkau, celaka engkau!” Rasulullah saw. mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya. Kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah dengan pemuda tersebut:

Rasulullah saw. : “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?”

Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”

⁹⁸ ‘Abdulla>h Na>s}ih} ‘Ulwa>n, *Tarbiyatul Aula>d fi al-Isla>m* (Kairo: Da>r as-Sala>m, 2013), vol. 2, h. 506-507.

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 365.

Rasulullah saw.: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?”

Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”

Rasulullah saw. : “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada saudari-saudari mereka. Apakah engkau ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan bapakmu?”

Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”

Rasulullah saw.:“Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapak mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?”

Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”

Rasulullah saw.:“Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan dari ibu mereka.”

Kemudian Rasulullah memegang dada pemuda itu seraya berdo’a, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!” Setelah peristiwa itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif.¹⁰⁰

Melalui peristiwa yang terdapat dalam hadis di atas, Al-Amr menyimpulkan bahwa Rasulullah saw. merupakan pendidik yang menguasai semua aspek psikis peserta didiknya. Ada dua hal pokok yang menarik perhatian pemuda (peserta didik) tadi, yaitu Rasulullah saw. tidak memarahinya dan memperkenankan pemuda itu duduk di dekat beliau. Ini merupakan langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah pemuda tersebut.¹⁰¹ Pendekatan awal dengan menggiring peserta didik terlibat secara emosional dalam memecahkan masalah merupakan salah satu ciri pendidikan orang dewasa.

100Naji>b Kha>lid al-Amr, *Min Asa>lib ar-Rasu>l saw. fi> at-Tarbiyah*, terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 118-119.

101*Ibid.*, h. 119.

Dalam pembelajaran tersebut Rasulullah saw. menggunakan metode diskusi. Menurut Al-Amr, Rasulullah memilih metode ini bertujuan agar peserta didik dapat melontarkan pendapat kepada pendidiknya. Penggunaan metode diskusi disertai tanya jawab ini merupakan cara untuk menemukan solusi yang paling tepat, sebab jawaban akan langsung keluar dari lisan peserta didik sendiri. Dengan berdiskusi juga mampu membuka nalar pendidik dan peserta didik, sehingga muncullah kesamaan ide. Diskusi juga dapat menghasilkan buah positif yang memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Dalam diskusi, diperlukan kesabaran untuk mendengarkan pendapat peserta didik, karena hal ini akan memudahkan mencapai solusi yang bijak.¹⁰² Penggunaan metode diskusi dalam rangka memecahkan masalah sebagaimana yang dimaksud Al-Amr, merupakan salah satu model pembelajaran orang dewasa.

Keistimewaan lain dari model diskusi yang diterapkan Rasul saw. menurut Al-Amr, terlihat pada fokusnya diskusi yang membahas persoalan sedang dihadapi si pemuda tanpa keluar dari inti permasalahan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari diskusi tersebut adalah terjadinya interaksi komunikatif timbal-balik antara seorang pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, Rasul saw. menggunakan teknik pembelajaran yang unik, yakni memberi jawaban dengan menggunakan kalimat negatif yang secara ilmiah dan realistis menjadi hujjah yang kuat dalam menyadarkan pemuda tentang bahaya dan tercelanya perbuatan zina. Terselenggaranya pembelajaran aktif yang dijalin melalui proses komunikasi timbal-balik ini merupakan penerapan dari prinsip pendidikan orang dewasa.

7. `Abdul Fatta>h} Abu> G}uddah (1917-1997)

Seorang ulama asal Suriah yang bernama `Abdul Fatta>h} Abu> G}uddah dalam karyanya *Ar-Rasu>l al-Mu`allim wa Asa>libuhu fi> at-Ta`li>m* telah membahas praktik pendidikan yang diterapkan Rasul saw. pada masa awal pertumbuhan Islam dan sebagian dari praktik yang diterapkan Rasul saw. itu

¹⁰²*Ibid.*, h.119-120.

terkait erat dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dikupas berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. yang sahih. Dalam buku ini G}uddah memaparkan beberapa metode Nabi saw. mendidik para sahabat selaku pembelajar dewasa dengan cara yang inspiratif dan menyenangkan.

Metode pendidikan orang dewasa yang paling menonjol diterapkan oleh Nabi saw. menurut G}uddah adalah metode diskusi dan tanya jawab. Tujuan Nabi menerapkan metode ini adalah agar mengarahkan perhatian peserta didik (para sahabat), memancing antusiasme mereka supaya mencari jawaban, dan mendorong mereka mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan.¹⁰³

Menurut G}uddah, dalam beberapa kesempatan Rasulullah saw. juga menerapkan metode curah pendapat yang dalam pembelajaran modern disebut dengan *brainstorming*. Dalam hal ini Rasulullah memberi kesempatan sahabat tertentu untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan salah seorang sahabat dengan maksud melatih para sahabat supaya terbiasa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keilmuan. Jika jawaban atau pendapat yang dikemukakan sahabat belum terdapat kekeliruan atau belum sempurna, sebelum pembelajaran berakhir, Rasulullah meluruskan dan menyempurnakan jawaban tersebut.¹⁰⁴

Metode pembelajaran lainnya dari Rasulullah yang mencerminkan penerapan prinsip pendidikan orang dewasa adalah memberi kesempatan kepada para sahabat untuk memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, kemudian memuji dan mengapresiasi mereka jika jawaban itu benar dan memperbaikinya jika salah. Di antara bentuk apresiasi itu dilakukan Rasul saw. dengan menepuk dada mereka sebagai tanda mereka berhak mendapat rasa cinta dan penghormatan dari beliau atas jawabannya yang baik.¹⁰⁵ Sikap Rasulullah saw. ini merupakan perlakuan yang tepat untuk pendidikan

103`Abdul Fatta>h} Abu> G}uddah, *Ar-Rasu>l al-Mu`allim wa Asa>libuhu fi> at-Ta`li>m*, terj. Agus Khudari (Semarang: Armasta, 2015), h. 125.

104*Ibid.*, h. 219-222.

105*Ibid.*, h. 227.

orang dewasa, sebab orang dewasa termotivasi belajar apabila pendapat mereka dihargai dan dihormati.

Pada sisi lain, G}uddah memaparkan bahwa metode yang diterapkan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat adalah menggiring para sahabat untuk belajar dari pengalaman melalui kisah orang-orang terdahulu. Belajar dari pengalaman dalam praktik pembelajaran yang diterapkan Rasulullah saw. merupakan salah satu dari prinsip pendidikan orang dewasa. Metode belajar dari pengalaman orang-orang terdahulu ini diasumsikan lebih menarik perhatian, memberikan kesan yang baik, dan lebih merasuk ke dalam telinga dan hati para sahabat secara maksimal, sehingga mereka mudah mengambil pelajaran, nasihat, dan keteladanan dari orang-orang terdahulu tersebut.¹⁰⁶

8. Zakiah Daradjat (1929-2013)

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa*, Zakiah Daradjat membahas kajian tentang pendidikan orang dewasa dengan mengelompokkannya pada tiga bagian, yaitu kebutuhan orang dewasa akan pendidikan, bentuk pendidikan orang dewasa, dan peran lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memberikan pendidikan terhadap orang dewasa.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kebutuhan orang dewasa akan pendidikan dilatarbelakangi 4 faktor utama, yaitu tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga, dan masalah pendidikan anak. Dalam karyanya, Daradjat hanya menyebutkan bentuk pendidikan orang dewasa di masyarakat berlangsung dengan cara nonformal. Adapun bentuk pendidikan orang dewasa dapat dilakukan melalui ceramah atau kuliah umum, diskusi, pengajian agama, dan kursus yang teratur.¹⁰⁷

Menurut Daradjat, ceramah atau kuliah umum termasuk cara yang banyak dilaksanakan dalam pendidikan orang dewasa. Manfaatnya banyak, karena dapat memberikan penjelasan dan penerangan kepada sekelompok atau sejumlah besar orang. Hanya saja ceramah sifatnya sangat umum, kurang intensif, sebab

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 301.

¹⁰⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9-16.

sifatnya insidental dan tema yang dipakai sesuai dengan keadaan waktu itu. Di samping itu, peserta atau pendengarnya biasanya heterogen atau tidak sejenis dan berlainan umur serta keadaan, sehingga tidak mudahlah bagi seorang penceramah untuk memilih bahan yang tepat untuk semua pendengar, karena kebutuhan mereka berbeda-beda.¹⁰⁸

Selain ceramah, Daradjat juga menyebutkan bahwa diskusi atau bertukar pikiran merupakan bentuk lain dari pendidikan orang dewasa. Diskusi atau bertukar pikiran ini biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang berdekatan minat, kepentingan dan kemampuannya, sehingga banyak macam diskusi yang dapat dilakukan, misalnya mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah keluarga, masalah agama, masalah ekonomi, masyarakat, dan sebagainya.¹⁰⁹

Bentuk lain dari pendidikan orang dewasa yang tak kalah pentingnya berpengaruh kuat di masyarakat menurut Daradjat adalah pengajian agama yang diberikan oleh ulama atau tokoh agama setempat. Pengajian agama ini sudah populer dan menjamur di masyarakat, mulai dilaksanakan di desa-desa maupun di kota-kota besar. Pengajian-pengajian ini membahas pelajaran tentang masalah agama, mulai dari perihal akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya.¹¹⁰

Di samping pengajian agama, kursus yang teratur juga merupakan bentuk lain dari pendidikan orang dewasa. Berbagai macam kursus juga banyak dilaksanakan terutama di wilayah perkotaan, dan biasanya bersifat latihan keterampilan di berbagai bidang untuk mendapatkan kecakapan tertentu. Hanya saja di daerah pedesaan program kursus ini belum banyak dilakukan, disebabkan oleh karena kurangnya tenaga ahli atau pengajar dan kurangnya kesadaran dan minat masyarakat untuk memasuki dunia kursus. Daradjat berpendapat, kurangnya minat orang desa memasuki berbagai macam kursus ini karena kebanyakan kursus itu kurang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh

108*Ibid.*, h. 15.

109*Ibid.*

110*Ibid.*, h. 16.

masyarakat, atau pendekatan yang dilakukan kurang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Daradjat juga mengungkapkan, lembaga-lembaga pendidikan agama turut memberi andil dan berperan dalam menyelenggarakan pendidikan orang dewasa di masyarakat. Mesjid, surau, langgar, mushalla, atau meunasah di masyarakat, tidak hanya untuk tempat shalat saja, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan pendidikan, kegiatan sosial agama, penyelesaian perkara, dan pembinaan terhadap masyarakat dalam arti yang luas.¹¹¹

Daradjat menegaskan bahwa orang dewasa memerlukan pendidikan atau tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk belajar di masyarakat, disebabkan dua hal, yakni (a) mereka belum mendapat kesempatan belajar pada masa kanak-kanak dan remajanya sehingga termotivasi mendalami pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupannya; dan (b) mereka yang sudah mendapatkan kesempatan belajar pada masa kanak-kanak dan remajanya di lembaga pendidikan formal, tetapi ingin menambah pengetahuan dan pengalamannya melalui aktivitas belajar di masyarakat.¹¹²

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*, h. 35.